TUGAS AKHIR

PENGELOLAAN DESA WISATA AIK BUAL BERBASIS *LOCAL WISDOM*

Tugas Akhir ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar serjana pendidikan
Program Studi Pendidikan Geografi

Oleh:

AHMAD ROSIDIN
NPM: 15370002

PROGARAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKUTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI (FISE)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2018/2019

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Serjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Geografi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tugas Akhir yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tugas Akhir ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku

Selong, 19 September 2019

Ahmad Rosidin
NPM : 15370002

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGELOLAAN DESA WISATA AIK BUAL
BERBASIS *LOCAL WISDOM*

Oleh:

AHMAD ROSIDIN
NPM : 15370002

Selong, 16 September 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Armin Subhani, M. Pd	**Ramli Akhmad, S.Pd, M. Pd**
NIDN : 0805048001	NIDN : 0804048902

Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Geografi

Dr. Armin Subhani, M. Pd
NIDN : 0805048001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGELOLAAN DESA WISATA AIK BUAL
BERBASIS *LOCAL WISDOM*

AHMAD ROSIDIN
NPM : 15370002

Tugas akhir ini dipertanggung jawabkan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Hamzanwadi

Selong, 16 September 2019

DEWAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Armin Subhani, M. Pd NIDN : 0805048001 (Ketua Penguji)	14/09/2019	(.....)
Ramli Akhmad, S.Pd, M. Pd NIDN : 0804048902 (Anggota I)	14/09/2019	(.....)
Hasrul Hadi, M.Pd NIDN : 0811118801 (Anggota II)	14-09-2019	(.....)

Pancor September 2019

Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan

Dr. Muh. Fahrurrozi, SE., M.M
NIDN : 0801068403

ABSTRACT

The formulation of the problem in this study was the concepted of village tourism management based on local wisdom. This research aimed to describe the concepted of potential management of local wisdom-based tourism villages in Aik Bual Village, Kopang District, Central Lombok Regency. The approach in this study used a qualitative research approach, the nature of the data collected is in the form of descriptive data. Retrieval of data sources in this study used the technique of "purpose sampling" that was the retrieval of data sources based on research choices about what aspected and who was focus at certain situations. Data collection techniques were used documentation, observation, and interviews. In testing the data creativity researchers done triangulation and member check. Activities in data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The concept of Aik Bual tourism village management such as a) Carrying out activities that were traditional in nature, b) Used local accommodation and transportation as a value added tourism c) Traditional activities of the community as a tourist attraction, d) Making village awik-awik as an amplifier of local cultural traditions, e) accommodate local people as tourism movers; f) Used of social media as tourism information and promotion. Aik Bual Tourism Village management strategy based on local wisdom by designing a map of Aik Bual Tourism Village management based on local wisdom then designing local Aik Bual Tourism Village management scheme based on local wisdom, so it can be concluded that the concept of Tourism village management based on local wisdom offers an interesting and unique tourism concept, with to combine natural resources and local wisdom values that were supported by human resources.

Key word: Tourism Concept, Local Wisdom.

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah konsep pengelolaan desa wisata berbasisi *local wisdom*, penelitaian ini bertujuan untuk merumuskan konsep pengelolaan potensi desa wisata berbasis *local wisdom* di Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data deskriptif. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik "*purpose sampling*" yaitu pengambilan sumber data yang didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam menguji kreadibilitas data peneliti melakukan triangulasi dan *member check.* Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Konsep pengelolaan Desa Wisata Aik Bual seperti a) Mengadakan kegiatan yang bersifat tradisional, b) Menggunakan akomodasi dan transfortasi lokal sebagai nilai tambah wisata¸ c) Aktifitas tradisional masyarakat sebagai daya tarik wisata, d) Pembuatan awik-awik desa sebagai penguat tradisi budaya lokal, e) mengakomodir masyarakat lokal sebagai penggerak wisata, f) Pemanfaatan media sosial sebagai promosi dan informasi wisata. Strategi pengelolaan Desa Wisata Aik Bual berbasis *local wisdom* dengan mendesain peta pengelolaan Desa Wisata Aik Bual berbasis *local wisdom* kemudian merancang sekema pengelolaan Desa Wisata Aik Bual berbasis *local wisdom*, sehingga dapat disimpulkan bahua konsep pengelolaan desa wista berbasisi *local wisdom* menawarkan konsep pariwisata yang menarik dan unik, dengan mengkolaborasikan sumber daya alam dan nilai-nilai *local wisdom* yang didukung oleh sumber daya manusia.

Kata Kunci : Konsep Desa Wisata, *Local Wisdom*

MOTTO

- All of life is education and everybody is a teacher and everybody is forever a pupil
- Cukuplah Allah SWT bagiku

PERSEMBAHAN

Beliau yang telah melimpahkan segala kasih saying, dukungan, doa, dan pengorbanan yang tidak mungkin terbalas sepanjang masa, Almarhumah

Bunda…..

Beliau yang merupakan suri tauladan didalam bertingkah laku dan merupakn jalan bagi kekuatan ilmu Almarhum

Ayah….

Para keluarga khususnya para sodara-sodaraku yang selalu meberikan motivasi baik materi maupun nonmaterial

asrama tastura (KS_NW LOTENG)

Almamater

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur dipanjatkan atas kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya, sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini dapat tersusun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik dari keluarga, rekan-rekan, orang tersayang dan bapak dosen pembimbing. Secara khusus disampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang tidak terhingga kepada bapak Dr. Armin Subhani, M. Pd dan Ramli Akhmad, S.Pd., M. Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan tulus dan sabar membimbing selama proses penyusunan Tugas Akhir berlangsung. Ucapan terima kasih dan apresiasi juga disampaikan kepada:

1. Dr. Hj. Sitti Rohmi Djalilah selaku Rektor Universitas Hamzanwadi beserta staf, yang telah memberikan perizinan untuk melakukan penelitian ini serta fasilitas yang dibutuhkan.
2. Bapak Dr. H. Khirjan Nahdi, M.Hum., selaku Wakil Rektor I Universitas Hamzanwadi.
3. Ibu Hj. Duha Yunitasari, M.Pd., selaku Wakil Rektor II Universitas Hamzanwadi.
4. Bapak Dr. Musipuddin, M.Pd., selaku Wakil Rektor III Universitas Hamzanwadi.
5. Dekan FISE Universitas Hamzanwadi yang telah mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan demi kelancaran pelaksanaan Tugas Akhir.

6. Bapak Dr. Armin Subhani, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Ramli Akhmad, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing selama proses penyusunan proposal.
7. Ketua Program Studi dan bapak/ibu dosen-dosen Program Studi Pendidikan Geografi yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan selama ini.
8. Kepada orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan menjadi motivasi bagi penulis sehingga kegiatan sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman seangkatan di Program Studi Pendidikan Geografi, yang telah banyak memberikan dukungan moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
10. Para sahabat dan orang yang spesial dan berbagai pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan, semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.

Semoga bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Sesungguhnya penulisan proposa Tugas Akhir ini tentu tidak luput dari kesalahan dan kehilafan yang tentunya saran dan kritikan yang bersifat kontruktif sangat diharapkan.

Selong, 16 September 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERNYATAAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN ABSTRAK v

HALAMAN MOTTO vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI x

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Batasan Masalah 7

D. Rumusan Masalah 7

E. Tujuan Penelitian 8

F. Manfaat Penelitian 8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan Obyek Wisata 10

1. Pengertian Pengelolaan 10
2. Pengelolaan Pariwisata 11
B. Deskripsi Desa Wisata 11
1. Pengertian Desa Wisata 11
2. Konsep Desa Wisata 14
3. Komponen Desa Wisata 16
4. Kriteria Desa Wisata 18
C. Hakikat Kearifan Lokal 19
1. Pemahaman Kearifan Lokal 19
2. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Parawisata 22
D. Kerangka Berpikir 23

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 26
B. Waktu dan Tempat Penelitian 27
C. Data dan Sumber Data Penelitian 27
D. Teknik Pengumpulan Data 30
E. Keabesahan Data 35
F. Teknik Analisis Data 37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian 40
1. Letak Astronomis Desa Aik Bual 40
2. Letak Administratif Desa Aik Bual 40

3. Luas Wilayah Desa Aik Bual 43

4. Kondisi Geohidrologi Desa Aik Bual..... 43

5. Keadaan Klimatologi Desa Aik Bual 43

6. Kondisi Demografis Desa Aik Bual 45

7. Kondisi Pemerintah Desa 47

8. Kelompok Sadar Wisata Desa Aik Bual 47

B. Hasil Penelitian 49

1. Identifikasi Objek Wisata 49

2. Produk Penunjang Paket Wisata Desa Aik Bual 56

3. Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Desa Aik Bual..... 59

C. Pembahasan 63

1. Konsep Pengelolaan Desa Aik Bual Berbasis *Local Wisdom* 63

2. Strategi Pengelolaan Desa Aik Bual Wisata Berbasis *Local Wisdom* 69

3. Skema Pengelolaan Desa Wisata Berbasisi *Local Wisdom*..... 76

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 79

B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Susunan Kerangka Berpikir 24

Gambar 4.1. Peta lokasi penelitiana 41

Gambar 4.2. Objek Wisata Embung Bual..... 51

Gambar 4.3. Objek Wisata Goa Suling..... 53

Gambar 4.4. Objek Wisata Air Terjun Nyeredep 54

Gambar 4.5. Hutam Kemasyarakatan 56

Gambar 4.6. Hasil Produksi Kopiku 57

Gambar 4.7. Hasil Produksi Gula Aren 58

Gambar 4.8. Festival Bekerase di Embung Bual Tahun2018 61

Gambar 4.9. Peta Pengelolaan Wisata Desa Aik Bual

Berbasis Local Wisdom..... 76

Gambar 4.10 Sekema Kelembagaan Pengelolaan Desa Wisata Aik Bual .. 78

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Data Jumblah Penduduk Disetiap Dusun..... 41

Tabel 4.2 : Luas Wiayah Desa Aik Bual..... 43

Tabel 4.3 : Keadaan Iklim Kabupaten Lombok Tengah..... 45

Tabel 4.4 : Kondisi Sumber Daya Alam..... 45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Peta Objek Wisata Desa Aik Bual

Lampiran 2 : Dokumentasi Lokasi Penelitian

Lampiran 3 : Daftar Nama-Nama Responden

Lampiran 4 : Pedoman Observasi

Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 6 : Daftar Wawancara

Lampiran 7 : Surat Kepala BAPPEDA Lombok Tengah

Lampiran 8 : Surat Rekomendasi

Lampiran 9 : Surat ijin Penelitian

Lampiran 10 : Berita Acara Bimbingan Skeripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masing-masing daerah memiliki potensi alam dan budaya yang beragam, sehingga memiliki daya tarik dan keunggulan tersendiri. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) kaya akan potensi sumber daya alam, serta memiliki kekayaan budaya dan ras yang berbeda dengan provinsi lain di Indonesa. Adanya potensi alam dan budaya yang dimiliki, akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke NTB, serta akan memberikan keuntungan tersendiri. Provinsi ini berhasil mendapatkan penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia tahun 2015, 2016, dan penghargaan destinasi wisata bulan madu halal terbaik dunia tahun 2016, kemudian Pulau Lombok meraih predikat sebagai destinasi wisata halal terbaik di Indonesia tahun 2019 (Lombokpost, 2019).

Prestai yang diperoleh tak lepas dari baiknya pengelolaan sektor parawisata di NTB. Menurut Luh (2016), tiga fungsi pengelolaan yang secara umum berlaku di sektor publik maupun swasta yang diterapkan, yaitu fungsi strategi, membuat rencana operasional untuk mencapai tujuan, dan manajemen komponen internal.

Sedangkan menurut Peraturan Mentri Kehutanan No. 4 Tahun 2012, kegiatan pengelolaan pariwisata sumber daya alam terdiri dari beberapa unsur, yaitu: a) akomodasi : tempat seseorang untuk tinggal sementara, b) jasa boga dan restoran : industri jasa dibidang penyelenggaraan makanan dan

minuman yang dikelola secara komersial, c) transportasi dan jasa angkutan : industri usaha jasa yang bergerak dibidang angkutan darat, laut dan udara, d) atraksi wisata : kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan yang berkunjung, e) cendramata (*souvenir)* : benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan, f) biro perjalanan : badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

Pengelolaan objek wisata di NTB merupakan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan potensi pendapatan daerah, sekaligus mampu bertindak sebagai stimulan pertumbuhan ekonomi daerah, dalam mengoptimalisasi fungsi dan peranan sektor pariwisata bagi pertumbuhan ekonomi. Salah satu daerah yang memilki potensi sumber daya alam di NTB iyalah Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Desa Aik Bual adalah sebuah desa dataran tinggi yang terletak dikaki Gunung Rinjani, potensi yang dimiliki Desa Aik Bual, iyalah Embung Desa yang separuhnya dikelilingi Hutan Desa, hutan ini mendapat ganjaran dari bank dunia atas kontribusi menjaga emisi (profil desa, 2019).

Selain itu, desa ini memiliki Air Terjun Ngeredep atau penganten kembar, Gua Suling, dan kubur nunggal. Embung Desa yang sangat potensial untuk budidaya ikan, tempat renang, dan sering dibuat acara yang disebut *bekerase*. Dipinggir Embung terdapat menara pandang, kemudian berugak-berugak tempat wisatawan istirahat sambil menikmati udara segar, dan melihat jernihnya air Embung serta indahnya hutan desa. Hutan Desa selain berfungsi untuk menjaga emisi, digunakan juga menjadi tempat kamping, dengan

beragamnya potensi Desa Aik Bual diharapkan sebagai upaya mendorong partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian sumber daya yang berbasis kekuatan nilai-nilai budaya yang ada, mendorong pengembangan wilayah, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal serta kemajuan desa.

Desa Aik Bual menjadi salah satu destinasi desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah yang sedang dikembangkan. Menuurt Ade (2014), desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sehingga wisata aik bual nantinya menjadi salah satu desa wisata andalan bagi pariwisata di Pulau Lombok, khususnya wilayah Lombok Tengah. Dengan kalaborasi sumber daya alam yang masih alami dan tradisi lokal, serta menonjolkan ciri khas kelokalan budaya setempat, diharapkan desa ini mampu bersaing dengan tempat wisata lainnya.

Kegiatan pariwisata di desa ini akan membawa dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan baik pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Dilihat dari potensi alam yang beragam serta didukung oleh nilai-nilai kelokalan yang dimiliki, Desa Aik Bual sudah selayaknya menjadi destinasi wisata yang terkenal dan mendapat banyak kunjungan baik dari wisatawan asing maupun manca negara atau lokal.

Kondisi di atas bertolak belakang dengan realita yang ada, dikarnakan berbagai permaslahan seperti pariwisata di Desa Aik Bual belum sepenuhnya diperhatikan oleh pihak swasta serta pemerintah, hal ini tercermin dari Dilihat

dari minimnya sarana dan prasarana penunjang di lokasi wisata, akses ke lokasi wisata khususnya ke Air terju Ngeredep serta Gua Suling yang kurang diperhatikan sehingga berdampak pada kurangnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing, POKDARWIS yang belum terorganisir dengan baik dilihat dari program dari POKDARWIS yang sangat minim untuk mengelola destinasi dan terlihat juga dari minimnya fasilitas yang dimiliki serta anggota yang kurang aktif.

Dilihat juga dari rendahnya karakter sadar wisata masyarakat, yang terbukti masayrakat lebih memilih untuk terfokus berkerja disektor lain seperti pertanian, perkebunan, dan memilih menjadi TKI/TKW daripada mengelola potensi dibidang parawisata, selajutanya pengelolaan potensi desa wisata aik bual masih belum terkonsep dengan baik seharusnya dengan adanya keleluasaan pemerintah daerah maupun POKDARWIS untuk mengatur aspek kehidupan di sektor parawisata yang ada di Desa Aik Bual seiring dengan pemenuhan kebutuhan dan aspirasi masyarakat, maka pemerintah daerah sebagai pengelola daerah sangat dituntut untuk memiliki daya inovasi, kreasi, dan kreatifitas dalam mengembangkan dan mengelola potensi daerah tersebut. Pengelolaan desa tecermin ketika masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah (*host*) untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan).

Beberapa penelitian yang mampu meningkatkan karakter sadar wisata masyarakat seperti, penelitian yang dilakukan oleh I.B. Hariyanto (2017).

Penelitian ini difokuskan untuk menemukenalkan dan mengimplemtasikan kata-kata bijak kearifan lokal sunda dalam membangun karakter sadar wisata pada masyarakat di destinasi. Hasil penelitian ini secara khusus dapat menjadi acuan untuk daerah destinasi di Jawa Barat dalam membangun karakter sadar wisata masyarakat di destinasi melalui kerarifaan lokal sunda, dan pada umumnya untuk destnasi diwilayah Indonesia.

Penelitian Atika (2016), dalam penelitian ini salah satu aspek perhatian pemerintah adalah kebijakan pengembangan dan pendayagunaan potensi pariwisata yang selalu diarahkan untuk melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat maupun kalangan dunia usaha. Prioritas utama dalam upaya pembangunan sektor ini selalu dihubungkan dengan objek dan daya tarik wisata. Upaya tersebut untuk menselaraskan faktor-faktor pendukung, yang antara lain sarana dan prasarana penunjang sebagai salah satu sektor unggulan. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan saat ini ialah potensi budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah.

Daya tarik lokalitas memberikan pemahaman positif bagi tumbuhnya nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai kehidupan yang memberi makna pada pola kehidupan dan interaksi sesama mereka. Nilai strategis kearifan lokal menjadi sumber inspirasi daerah untuk mengembangkan potensi lokalitas terutama dalam pengembangan kegiatan pariwisata, upaya pelestarian nilai kearifan lokal ini menjadi hal yang penting agar kegiatan pariwisata tidak melupakan nilai budaya dan *spirit* lokal. Menurut Masri (2016:7), kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang dijadikan sebagai

daya tarik oleh masyarakat lokal untuk mengembangkan wisata dalam bertahan hidup yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Kegiatan pariwisata berbasis *local wisdom* sebagai bentuk kegiatan pengembangan potensi dan keunggulan suatu daerah, di daerah pedesaan melalui sektor pariwisata. Kegiatan pariwisata bukan hanya ditujukan untuk menampilkan wisata yang masih alami, melainkan dapat berkontribusi positif terhadap kegiatan konservasi lingkungan dengan melibatkan peran serta masyarakat sebagai pengendali utama dalam pengembangan kawasan wisata tersebut. Hal ini perlu dilakukan karena masyarakat lokal lebih memahami alam dan budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai kawasan tersebut sebagai daya tarik wisata, sehingga keterlibatan dari masyarakat menjadi mutlak (Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2009).

Dalam keberadaan obyek desa wisata di Aik Bual, objek wisata di daerah ini selain suber daya alam, terdapat objek wisata budaya. Objek wisata jenis ini perlu mendapat perlindungan dan pelestarian sebagai daya tarik wisata potensial untuk mendatangkan kunjungan wisatawan. Baerdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan konsep pengelolaan, dan pemanfaatan potensi desa wisata aik bual yang berbasis *local wisdom*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Pengelolaan potensi Desa Wisata Aik Bual berbasis *local wisdom* masih belum terkonsep dengan baik.
2. Strategi pengelolaan desa wisata berbasis *local wisdom* di Aik Bual, untuk meningkatkan rendahnya karakter sadar wisata masyarakat belum diterapkan secara optimal.
3. Pariwisata di Desa Aik Bual belum sepenuhnya diperhatikan oleh pihak swasta dan pemerintah.
4. POKDARWIS yang belum terorganisir dengan baik didalam melestarikan nilai kearifan lokaldi kawasan Desa Wisata Aik Bual.
5. Daya dukung fasilitas dan sumber daya manusia yang kurang memadai.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah yang difokuskan pada pengelolaan potensi Desa Wisata Aik Bual berbasis *local wisdom* masih belum terkonsep dengan baik.

D. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan maslah menarik, yaitu bagaimana konsep pengelolaan Desa Wisata Aik Bual berbasis *local wisdom*?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah merumuskan konsep pengelolaan potensi desa wisata berbasis *local wisdom* di Desa Aik Bual.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti dan Mahasiswa
   a. Membantu peneliti untuk mengetahui dan memahami deskripsi pengelolaan pariwisata berbasis *local wisdom* di Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok tengah.
   b. Memperoleh pengalaman nyata dan mengetahui secara langsung situasi dan kondisi yang nantinya akan menjadi bidang garapan pendidikan luar sekolah serta mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang sudah didapat dibangku perkualiahan.
   c. Dapat dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pengelolaan kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.
   d. Menambah pemahaman bagi pengembangan khasanah ilmu pengetahua n khususnya bidang lingkungan, budaya, pendidikan, dan pariwisata.

2. Bagi Warga Masyarakat Desa Aik Bual

   a. Sebagai referensi untuk menambah wawasan dalam upaya mengelola Desa wisata berbasis *local wisdom*.

   b. Mengetahui strategi-strategi dan konsep dalam pengelolaan pariwisata berbasis *local wisdom*.

3. Bagi Pemerintah

   Dapat dijadikan landasan dalam penentuan kebijakan mengenai pengelolaan desa wisata berbasis *local wisdom* serta wawasan pengetahuan pembangunan manusia melalui.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengelolaan Obyek Wisata

1. Pengertian Pengelolaan

Dalam Kristian (2017) Pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien, guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan.

Menurut Luh (2016), pengelolaan merupakan suatu aktivitas yang sistematis saling bersusulan agar tercapai tujuan. Pengelolaan kawasan wisata ditujukan untuk melindungi tata nilai asli saat area dikembangkan, seperti sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan, seyogyanya secara hati-hati dikembangkan dengan mengadopsi tata nilai asli serta melibatkan penduduk lokal. Kegiatan pariwisata ini akan membawa dampak positif bagi berbagai aspek kehidupan baik pada bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Dampak sosial, ekonomi, dan budaya langsung akan dirasakan oleh masyarakat yang memiliki daerah tempat tujuan wisata. Dampak sosial, ekonomi, dan budaya tersebut antara lain adalah: 1) membuka kesempatan kerja dan perluasan lapangan pekerjaan, 2) menumbuhkan aktifitas ekonomi masyarakat, 3) meningkatnya pendapatan perekonomian masyarakat.

2. Pengelolaan Pariwisata

Kristian (2017) berpendapat bahwa berhasilnya suatu pengelolaan objek wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (attraction), mudah dicapai (accessibility), dan fasilitas (amenities).

Menurut Peraturan Mentri Kehutanan No. 4 Tahun 2012, kegiatan pengelolaan dan pengembangan pariwisata sumber daya alam terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

a. Akomodasi : tempat seseorang untuk tinggal sementara
b. Jasa boga dan restoran : industri jasa dibidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelolasecara komersial
c. Transportasi dan jasa angkutan : industri usaha jasa yang bergerak dibidang angkutan darat, laut dan udara
d. Atraksi wisata : kegiatan wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan yang berkunjung
e. Cendramata (souvenir) : benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan
f. Biro Perjalanan : badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali

B. Deskripsi Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Dalam kerangka otonomi daerah, salah satu komponen yang perlu dikembangkan adalah wilayah pedesaan. Didalam peraturan pemerintah

No. 72 tahun 2005 tentang desa, memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, dengan persyaratan yang diamanatkan yakni dengan memperhatikan prinsip-prinsip demokrasi, peran masyarakat, pemerataan, keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah.

Sedangkan Martono (2017), mendefinisikan desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Pemahaman istilah desa wisata cukup beragam. Safitri (2006:79) menyebutkan bahwa desa wisata didefinisikan sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara tradisi yang berlaku. Sehingga, dalam menetapakan terbentuknya desa wisata harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.

b. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
f. Beriklim sejuk atau dingin.

Sedangkan menurut Ditjen Pariwisata mendefinisikan desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan arsitektur bangunan dan tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembambangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi wisata makanan, minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan lainnya.

Jadi, difinisi dari desa wisata merupakan suatu bentuk yang terintegrasi antara aktifitas yang bersifat atraktif, akomodatif, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Seperti yang ditegaskan oleh Sidiq (2015:82), bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk

setempat beserta latar fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik. Salah satu hal yang menarik dalam menciptakan suatu kawasan pariwisata ialah berdasarkan kebudayaan yang terdapat pada kawasan tersebut. Kondisi inilah yang mendasari terciptanya kegiatan pariwisata disuatu desa karena kekhasan budaya masyarakat yang mendiami daerah tersebut.

2. Konsep Desa Wisata

Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Bukan hanya untuk memperkaya obyek dan daya tarik wisata di sebuah desa wisata, tetapi beberapa fasilitas, konsep dan kegiatan harus dapat dibangun baik. Menurut Safitri (2006), konsep dibangunya desa wisata sebagai berikut:

a. Eco-lodge : Renovasi homestay agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun *guest house* berupa, *bamboo house*, traditional *house*, *log house*, dan lain sebagainya.
b. Eco-recreation : Kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (hiking), hiking di desa dan lain sebagainya.
c. Eco-education : Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan mengenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.

d. Eco-research : Meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan social ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut, dan sebagainya.

e. Eco-energy : Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk Eco-lodge.

f. Eco-development : Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, agar bertambah populasinya.

g. Eco-promotion : Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang media massa.

Dalam difinisi lain, Akbar (2018) berpendapat bahua pengelolaan desa wisata sebagai objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai desa wisata. Penetapan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, yaitu:

a. Adanya atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri.

b. Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan-minum, pusat kuliner atau cenderamata, pusat pengunjung.

c. Adanya aktifitas wisata seperti menenun, menikmati pemandangan dan lain-lain. Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya; pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.

3. Komponen Desa Wisata

Komponen-komponen desa wisata menurut Atmoko (2014) adalah :

a. Atraksi dan kegiatan wisata, atraksi wisata dapat berupa seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, jasa dan lain-lain yang merupakan daya tarik wisata. Atraksi ini memberikan ciri khas daerah ersebut yang mendasari minat wisatawan untuk berkujung ke tempat tersebut. Kegiatan wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan atau motivasi wisatawan dating kedistinasi yaitu keberadaan mereka disana dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu.
b. Akomodasi, akomodasi pada desa wisata yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
c. Unsur institusi atau kelambagaan dan SDM, dalam pengembngan desa wisata lembaga yang mengelola harus memiliki kemampuan yang handal.
d. Fasilitas pendukung wisata lainnya, pengembngan, pengelolaan desa wisata harus memiliki fasilitas-fasilitas pendukung seperi sarana komonilasi
e. Infrastruktur lainya, infrasrtuktur lainnya juga sangat penting disiapkan dalam pengembangan desa wisata.
f. Trasfortasi, trasfortasi sangat penting untuk memprlancar akses tamu.
g. Sumber daya alam lingkungan alam dan sosial budaya

h. Masyarakat, dukumgan masyarakat sangat besar perannya seperti menjaga kebersihan lingkungan, keamanan keramah tamaan.

i. Pasar domstik dan Mancanegara.

Dalam mendifinisikan komponen-komponen desa wisata Zakaria (2014), juga memiliki pemahaman komponen desa wisata yaitu:

a. Keunikan, keaslian, sifat khas

b. Letaknya berdekatan dengan daerah alamyang luar biasa

c. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakikimenarik minat pengunjung

d. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Desa wisata haruslah memiliki potensi pariwisata, aksesibilitas dan infrastruktur mendukung yang dikelola dengan baik,pejeasan komponen desa wisata cukup beragam,seperti yang dijeaskan oleh Zakaria (2014) yakni:

a. Memiliki potensi pariwisata, seni, dan budaya khas daerah setempat.

b. Lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau setidaknya berada dalam koridor dan rute paket perjalanan wisata yang sudah dijual.

c. Diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, dan pelak-pelaku pariwisata, seni dan budaya.

d. Aksesibilitas dan infrastruktur mendukung program desa wisata.

e. Terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan.

Ada beberapa hal yang penting untuk disiapkan di dalam membangun desa wisata, seperti adanya masyrakat yang peduli akan keberadaan wisata tersebut sehingga munculah system adat istiadat dan norma yang menjadi daya dukung dari sumber daya alam di desa wisata. Hal ini sesuai yang disapaikan oleh Zakaria (2014) untuk komponen desa wisata setidaknya perlu dipersiapkan empat hal, yaitu :

a. Partisipasi masyarakat lokal
b. Sistem norma setempat
c. Sistem adat setempat
d. Budaya setempat

4. Kriteria Desa Wisata

Berdasrkan dari tinjauan mengenai desa wisata dalam menentukan kriteria sebuah desa menjadi desa wisata menurut Atmoko (2014) adalah sebagai berikut :

a. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatn
b. Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung keparawisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, yang antara lain dapat berupa: akomodasi/penginapan, ruang atraksi masyarakat dengan wisatawan atau tamu, serta memiliki pasilitas pendukung lainnya.
c. Memiliki atraksi pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan kelokasi desa tersebut

d. Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembngan desa tersebut terkait dengan kegiatan keparawisataan sebagai desa wisata.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat krakteristik utama suatu desa untuk kemudian apakah suatu desa akan menjadi wisata dengan tipe berhenti sejenak, tipe *one day trip* atau tipe tinggal inap. Jadi menurut definisi di atas kriteria desa wisata mencakup alam budaya yang memiliki jarak tempuh dari kawasan wisata dengan wisatawan didukung dengan infrastruktur yang baik terutama jalan serta fasilitas pelayanan yang baik seperti fasilitas listrik, air bersih, mushalla, dan lain sebagenya, kemudian yang tidak kalah pentingnya adanya dukungan dari masyarakat.

C. Hakikat Kearifan Lokal *(Local Wisdom)*

1. Pemahaman Kearifan Lokal *(Local Wisdom)*

Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal seperti yang dikatakan oleh Wuryani (2014:04), *Local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Wuryani, 2014).

Kearifan lokal merupakan hasil budaya kebijaksanaan lokal dan kecendekiaan lokal yang didalamnya mengandung nilai-nilai peradaban dengan tujuan untuk pelestarian lingkungan dan demi untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam masyarakat yang tinggal di kawasan wisata, kearifan lokal diwujudkan dalam bentuk mitos, legenda, adat, tradisi, kepercayaan, relief-relief yang dipahatkan di dinding candi, dan organisasi-organisasi sosial. Menurut Wuryani (2014), bumi Nusantara sarat dengan nilai-nilai peradaban kearifan lokal yang dapat mendukung terbentuknya karakter bangsa yang berbudi luhur sehingga secara segera kesejahteraan dalam masyarakat terwujud.

Tamaratika (2017) mendifinisikan kearifan lokal adalah seperangkat pengetahuan beserta nilai dan norma tertentu yang bersumber dari hasil adaptasi serta pengalaman hidup suatu kelompok masyarakat di suatu lokasi tertentu yang kemudian memberikansuatu bentuk pola pemikiran dan tindakan tertentu sebagai cara untuk hidup selaras dengan lingkungannya, dengan sesamanya, dan dengan diri mereka sendiri.

Sedangkan Lumajang (2016) mengungkapkan kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam terhadap lingkungan setempat dan terbentuk secara turun temurun.

Sedangkan Tamaratika (2017), menjelaskan bahua kearifan lokal dapat berbentuk tangible (tekstual, arsitektural, karya seni tradisional) dan intangible (sistem nilai, kidung, petuah), dan dari segi jenis kearifan lokal terdiri atas tata kelola, sistem nilai, prosedur, dan ketentuan khusus seperti kawasan sensitif dan kawasan/bangunan suci.

Ridwan (2016), menjelaskan pengelolaan kawasan wisata ditujukan untuk melindungi tata nilai area yang dikembangkan. Sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan, seyogyanya secara hati-hati dikembangkan dengan mengadopsi tata nilai asli serta melibatkan penduduk lokal. Tata nilai atau kearifan yang terlindungi akan menjadi sumber inspirasi dan rumusan *best practice* bagi terselenggarakannya organisasi itu sendiri maupun distribusi manfaat.

Selain itu Ridwan (2016), menjelaskan kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

Kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat.Kearifan lokal adalah cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat yang berasal dari pemahaman mendalam terhadap lingkungan setempat dan terbentuk secara turun temurun

(Lumajang, 2017). Sehingga wujud kearifan lokal ada di dalam kehidupan masyarakat tradisional yang mengenal dengan baik lingkungannya, masyarakat hidup berdampingan dengan alam secara harmonis, memahami cara memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan bijaksana.

2. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Pariwisata

Kearifan lokal dalam pariwisata, terdapat pendekatan yang dapat digunakan yang berbasis kearifan lokal yang di jelaskan oleh Tamaratika (2017) yaitu :

a. Pendekatan *participatory planning*, dengan melibatkan seluruh unsur teoretis dan praktis dalam perencanaan dan pengembangan keberlanjutan kawasan wisata;
b. Pendekatan potensi dan karakteristik ketersediaan produk budaya yang mampu mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata;
c. Pendekatan pemberdayaan masyarakat, dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat sekitar untuk mengembangkan kemampuan pribadi maupun kelompok;
d. Pendekatan kewilayahan, dengan melihat faktor keterkaitan wilayah sekitar untuk melihat potensi dan direncanakan secara seimbang;
e. Pendekatan optimalisasi potensi yang dapat diintegrasikan, dengan memperhatikan potensi budaya dan pariwisata yang dapat diintegrasikan.

Menurut Tamaratika (2017), untuk mengembangkan pariwisata alam yang dipadukan dengan unsur kearifan lokal dilakukan dengan beberapa tahap pengembangan, antara lain :

a. Mengidentifikasi sumber daya,
b. Menyelidiki potensi-potensi yang ada,
c. Membuat rencana program dan penatalaksanaannya,
d. Pengembangan produk,
e. Melakukan marketing dan komunikasi,
f. Penelitian.

Selain itu, terdapat dua pendekatan dasar dalam melakukan gabungan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata seperti yang dijelaskan oleh Tamaratika (2017) yaitu :

a. *Buyingproduct*, dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam produk wisata yang dapat dinikmati seperti suvenir dan kuliner.
b. *Buying experience*, dengan menggabungkan unsur kearifan lokal dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan.

D. Kerangka Berfikir

Alur pemikiran ini berawal dari adanya potensi-potensi pariwisata sebagai daya tarik wisatawan serta ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Wisata Aik Bual, oleh karena itu peneliti mempunyai keinginan untuk menganalisis pengelolaan Desa Wisata Aik Bual berbasis *local wisdom* dalam meningkatkan karakter sadar masayarakat. Hanya saja belum adanya data

yang tercatat dari berapa banyak jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke kawasan Desa Aik Bual.

Hal ini sulit untuk mengetahui secara pasti berapa banyak jumlah wisatawan yang berkunjung. Untuk mengetahui persoalan tersebut, peneliti berkeinginan merumuskan beberapa strategi kebijakan dalam pengelola pariwisata di Desa Wisata Aik Bual . Dari berbagai macam permasalah yang didapat, secara khusus peneliti ingin menjawab beberapa permasalahan dengan rumusan masalah ”Bagaimana konsep pengelolaan Desa Wisata Aik Bual berbasis *local wisdom*”. Dari rumusan masalah ini akan dikaji dan didasarkan dengan beberapa konsep, teori serta akan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Adapun lebih detailnya penulis menggabarkan diagram kerangka berfikir dalam sebagai berikut:

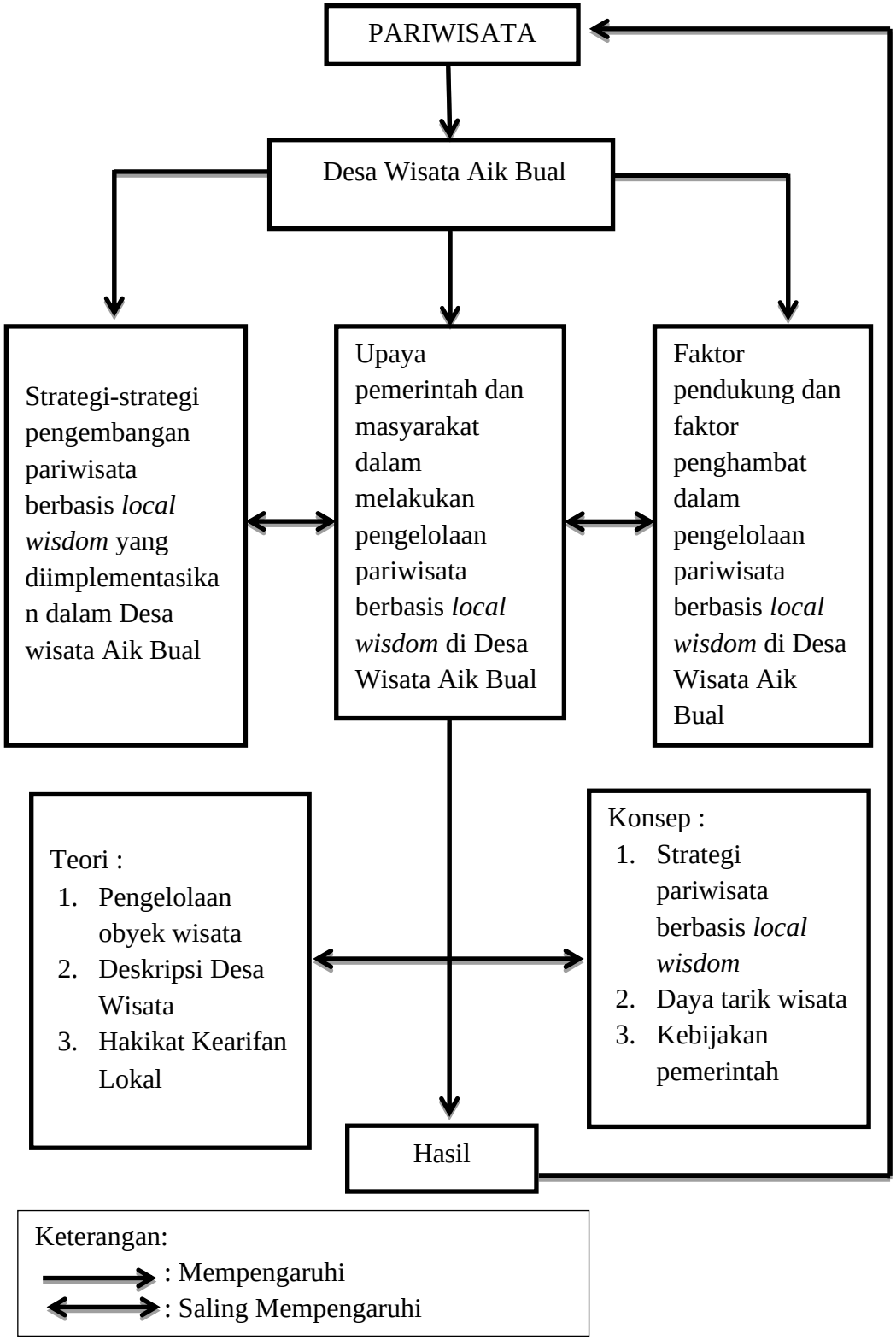

Gambar 2.1. Susunan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian diperlukan untuk mengarahkan langkah penelitian agar sistematis dan optimal dalam melakukan penelitian yaitu meliputi:

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh penelit dalam melaksanakan penelitian mulai dari merumuskan masalah sampai dengan penarikan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2009). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data deskriptif. Dalam penelitian ini tidak mengubah situasi, lokasi dan kondisi responden. Situasi subyek tidak dikendalikan dan dipengaruhi sehingga tetap berjalan sebagaimana mestinya. Pendekatan penelitian kualitatif, menurut Moleong (2011), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Moleong (2011) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif memiliki lima ciri yaitu :

1. Dilaksanakan dengan latar alami, karena merupakan alat adalah adanya sumber data yang langsung dari peristiwa.
2. Bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka.
3. Lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata.

4. Dalam menganalisis data cenderung cara induktif
5. Lebih mementingkan tentang makna (essensial).

Dalam penelitian ini semua data yang terkumpul kemudian di analisa dan diorganisasikan hubunganya untuk menarik kesimpulan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dengan metode deskriptif kualitatif di harapkan mampu Mengananalisis Pengelolaan Desa Wisata Aik Bual Berbasis *Local Wisdom* Dalam Meningkatkan Karakter Sadar Wisata Masyarakat

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang, Kabupaten Lombok Tengah. Waktu dalam penelitian ini adalah 2 bulan, dimulai dari bulan juni sampai dengan Agustus 2019.

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Pengambilan sumber data penelitian ini menggunakan teknik "*purpose sampling*" yaitu pengambilan sumber data yang didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, *sampling* bersifat *purpossive* yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat (Nasution, 2011). Dalam hal ini penentuan sumber penelitian berdasarkan atas informasi apa saja yang di butuhkan. Sedangkan menurut Sugiyono (2009), *Purpose Sampling* adalah tekhnik pengambilan sumber data penelitian dengan pertimbangan tertentu. Sumber data dalam penelitian digunakan dua macam data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Data primer berupa teks hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya. Data dapat direkam atau dicatat oleh peneliti (Pabundu, 2005). Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun kreteria yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

a. Orang-orang yang mengetahui tentang tata pemerintahan di Desa Aik Bual
b. Orang yang mengetahui proses pengelolaan wisata di Desa Aik Bual.
c. Orang-orang yang mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan dilaksanakan Desa Aik Bual

Sesuai dengan kriteria tersebut maka sumber data dan data yang diharapkan dalam penelitian ini terdiri dari :

a. Pemerintah Desa

Data yang diharapakn dari pemeritah desa iyalah bagaimana usaha yang telah dilakukan dalam memperomosikan objek parawisata, dan potensi apa yang dimiliki desa wisata ini, serta bagimana pengelolaan parawisata, dengan sumber data Kepala Desa dan Kasi. Kesejahteraan Masyarakat.

b. Pengelola parawisata

Data yang diharapakan dari pengelola parawisata iyalah usaha apa saja yang telah dan akan dilakukan dalam pengelolaan parawisata di desa aik bual dan fasilitas wisata apa yang terdapat di desa wisata ini serta bagaimana bentuk kearifan lokal yang mampu menjadi daya tarik wisatawan, dengan sumber data dari ketua pokdarwis dan koordinator lapangan.

c. Masyarakat

Data yang diharapkan dari masyarakat iyalah bentuk kearifan lokal yang dimilik dan tanggapan masyarakat terhadap pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal dengann sumber ktua adat dan tokoh masyarakat.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat, atau mendengar (Pabundu, 2005). Sumber data ini akan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian. Data dapat diperoleh lewat dokumen yang dapat mendukung data utama, seperti profil desa , foto, jurnal, dan laporan kegiatan terkait dengan parawisata serta data

monografi yang didapatkan dari kator desa maupun sekratariat Pokdarwis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan dokumen, observasi, dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumenter, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data diatas digunakan dalam penelitian ini (Basrowi dan Suandi, 2008). Lebih jelasnya mengenai metode pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tenik Observasi

Observasi adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian dalam konteksnya. Permasalahan yang harus diamati ketika melakukan pengamatan menurut J.P Spredly (dalam Nasution, 2011) yaitu sebagai berikut :

a. Ruang dalam aspek fisik
b. Perilaku, yaitu semua orang yang terlibat dalam situasi
c. Kegiatan, yaitu apa yang dilakukan orang dalam situasi itu

d. Obyek, yaitu benda-benda yang berada di tempat itu.

e. Kejadian atau peristiwa, yaitu rangkaian kegiatan.

f. Tujuan, yaitu apa yang ingin di capai orang dan makna perbuatan orang

g. Perasaan, yaitu emosi yang dirasakan dan dinyatakan.

Pengamatan dilakukan sejak awal penelitian dengan mengamati keadaan fisik lingkun lingkungan maupun diluar lingkungan itu sendiri. Dengan pengamatan akan diperoleh manfaat seperti dikemukakan oleh Patton (dalam Nasution, 2011) yaitu:

a. Dengan berada dalam lapangan akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi. Jadi peneliti dapat memperoleh pandangan holistik.

b. Pengamatan langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi konsep-konsep atau pandangan sebelumnya.

c. Peneliti dapat melihat yang kurang atau tidak diamati oleh orang yang telah lama berada dalam lingkungan tersebut, karena telah dianggap bisa dan tidak terungkap dalam wawancara.

d. Peneliti dapat mengemukakan hal-hal di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

e. Di lapangan peneliti tidak hanya dapat mengembangkan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Misalnya situasi sosial.

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang lebih lengkap, mendalam dan terperinci. Maka dalam observasi yang dilakukan melalui pengamatan non partisipasi dan pengamatan partisipan terutama pada saat berlangsung kegiatan program. Beberapa alasan mengapa dilakukannya pengamatan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a. Didasarkan pada penelitian pengamatan langsung.
b. Dapat memungkinkan melihat dan mengamati sendiri secara langsung sehingga dapat mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi.
c. Peneliti dapat mencatat perilaku dan situasi yang berkaitan dengan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data.
d. Mencegah dengan terjadinya bias dilapangan.
e. Peneliti mampu memahami dan menggambarkan situasi di dalam kegiatan.
f. Dalam kegiatan-kegiatan tertentu, dimana peneliti tidak bisa terjun secara langsung peneliti hanya bisa menggunakan cara observasi.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2011). Selanjutnya Esterberg (dalam Sugiyono, 2009) mendefinisikan interview sebagai berikut " *a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and response, resulting in communication and joint constructions of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu.

Pada prinsipnya, teknik wawancara adalah teknik penyediaan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan secara langsung. Dikatakan secara langsung karena hanya peneliti yang dapat melakukan wawancara. Hal ini perlu digaris bawahi karena apabila wawancara dilakukan orang lain maka informasi yang diperoleh kurang memadai bahkan akan banyak kehilangan konteks. Kemudian informan disini dipahami sebagai orang yang memberi informasi kepada peneliti. Informasi yang diberikan itu disebut data oleh peneliti.

Tujuan wawancara menurut Nasution (2011), adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang

lain, bagaimana pandanganya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak diketahui melalui pengamatannya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-structured yang berarti mula-mula wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terstruktur kemudian diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut sehingga dapat diperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.

Teknik wawancara tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai Strategi-strategi serta upaya Pemerintah dan Masyaraka dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Aik Bual, Kecamatan Kopang.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2011). dengan kata lain, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menguraikan atau mempelajari data yang ada terlebih dahulu.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, foto, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan

teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009).

Teknik dokumentasi telah lama dipergunakan dalam penelitian sebagai sumber data. Karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk mengkaji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2011). Data yang diperoleh dapat berupa catatan tertulis, foto kegiatan, peristiwa maupun wujud karya kegiatan, dokumen pribadi dan/atau dokumen resmi yang tersedia dari sumber informasi. Oleh karena itu penggunaan dokumen merupakan hal yang tidak bisa diabaikan lagi.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai program yang ada, yaitu berupa foto, materi, dan daftar hadir peserta. Selain itu teknik dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data mengenai profil Desa Wsata Aik Bual yang berupa foto, gambar, dan buku monografi dan profil Desa Wsata Aik Bual.

E. Keabesahan Data

Keabesahan data atau kepercayan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpnjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulisi, diskursi dengan teman sejawa, analisis kasus negatif, dan *member check* (Sugyono, 2009).

Pada penelitian ini, dalam menguji kreadibilitas data peneliti melakukan triangulasi dan *member check* untuk member kepercayaan.

1. Triangulaisi

Menurut Moloeng (2007), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memeamfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Terdapat 3 macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, teriangulasi teknik, dan teriangulasi waktu. Pada penelitian ini menggunakan teriangulasi sumber dan teriangulasi teknik. Triangulasi sumber berarti untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber melalui hasil wawancara dari suatu informasi yang dianggap mempunyai sudut pandang yang berbeda.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi lasnung, observasi tidak lansung, dan dokumentasi. Pada observasi tidak lasung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan diantara keduanya.

2. *Member check*

Member check adalah peroses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* untuk mengetahu

data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2009).

F. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi (Sugiyono, 2009). Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

Selanjutnya membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dan dikumpulkan lebih mudah untuk dikendalikan.

2. Penyajian Data

Merupakan hasil dari reduksi data, disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan.

Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk table, grafik, *phie card*, pictogram, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009). Sajian data ini merupakan sekumpulan informan yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat sajian data peneliti akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan lain berdasarkan pemahaman.

3. Pengambilan atau Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan yang diverifikasi adalah berupa suatu pengulangan sebagai pemikiran kedua yang timbul melintas pada peneliti waktu menulis. Temuan yang baru yang sebelumnya belum pernah ada dan berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara,dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2009).

Dari keseluruhan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, seleksi mana yang akan ditampilkan, setelah itu baru dilakukan interpretasi data. Intepretasi data berusaha mencari makna dan implikasi yang lebih luas tentang hasil penelitian.

Interpsretasi data dilakukan dengan mencoba mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang didapatnya dengan

membandingkan hasil analisanya dengan kesimpulan peneliti lain dan dengan menghubungkan kembali interpretasinya dengan teori.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu analisis data secara kualitatif. Analisa data secara kualitatif di gunakan untuk menjaring data tentang strategi dalam pengelolaan desa wisata aik bual, berbasis *local wisdom* dalam meningkatkan karakter sadar wisata masyarakat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

9. Letak Astronomis Desa Aik Bual

Desa Aik Bual adalah desa yang berada di kecamatan kopang Kabupaten Lombok Tengah, desa ini terdiri dari tujuh dusun, yaitu Dusun Rabuli, Dusun Bual, Dusun Ramus, Dusun Bare Eleh, Dusun Nyeredep, Dusun Talun Ambon, dan Dusun Pertanian. Berdasarkan letak astronomisnya Desa Aik Bual terletak pada garis bujur 116^0 22’28 – 116^0 99’ BT dan garis lintang 8^0 33’6 – 8^0 88 LS, serta berada di ketinggian 1166 meter di atas permukaan laut, sehingga udara di desa ini sejuk karna berbatasan lasung dengan hutan kemasyarakatan, kemudian keadaan alamnya terdiri dari perkebunan dan pertanian.

10. Letak Administratif Desa Aik Bual

Secara administratif wilayah Desa Aik Bual Kecamatan Kopang terletak dibagian utara wilayah Kecamatan Kopang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah utara	:	Hutan Lindung / Taman Nasional
Sebelah selatan	:	Desa Wajageseng
Sebelah barat	:	Desa Setiling / Batukling
Sebelah timur	:	Desa Jenggik Utara / Motong Gading

Kantor Kepala Desa berada di Dusun Bual sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

Secara administrasi Desa Aik Bual terbagi menjadi 7 dusun, dengan luas wilayah ± 2,517,189 Ha pembagian wilayah administrasi Desa Aik Bual dapat dilihat ditabel dan peta sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Data Jumblah Penduduk Disetiap Dusun

No	Dusun	Penduduk			Luas Wilayah (Ha)
		Laki	Perempuan	Jumlah	
1	Rabuli	196	219	415	155,870
2	Bual	442	412	854	475,215
3	Ramus	286	281	567	348,243
4	Bare Eleh	281	282	563	362,258
5	Nyeredep	395	314	709	653,466
6	Talun Ambon	283	398	681	368,580
7	Pertanian	237	398	635	153,557
Total		2120	2304	4424	2,517,189

Sumber : Data monografi Desa Aik Bual tahun 2018

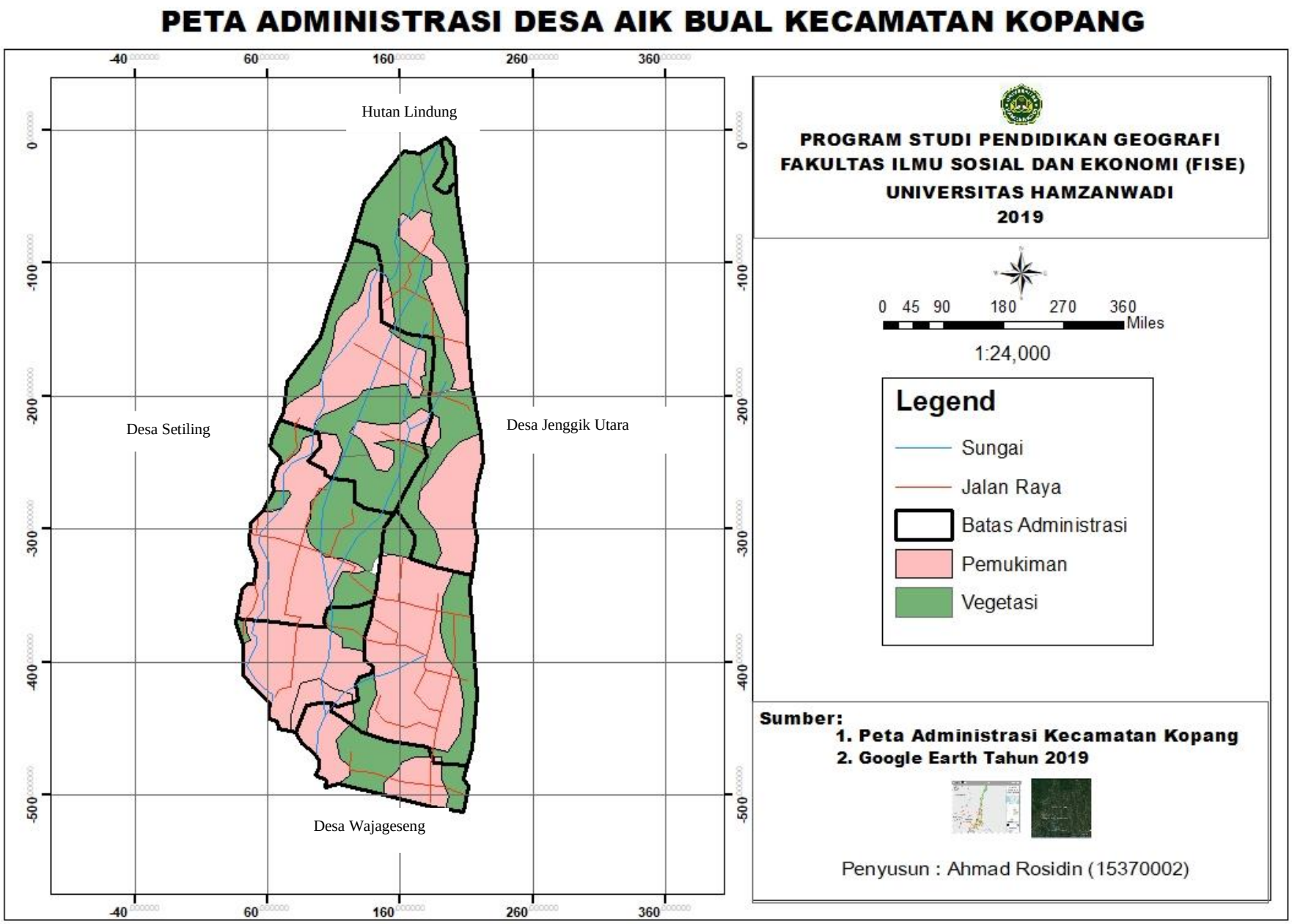

Gambar 4.1 : Peta lokasi penelitiana

11. Luas Wilayah Desa Aik Bual

Desa Aik Bual mempunyai luas wilayah ± 2,517,189 Ha, yang terdiri dari :

Tabel 4.2 : Luas Wiayah Desa Aik Bual

Persawahan seluas	: 479,392 Ha.
Perkebunan seluas	: 1,336,120 Ha
Permukiman seluas	: 701,677 Ha
Perkantoran/Fasilitas umum seluas	: 0,06 Ha

Sumber : Data monografi Desa Aik Bual tahun 2018

12. Kondisi Geohidrologi Desa Aik Bual

Wilayah Desa Aik Bual memiliki sungai dan mata air yang tetap untuk mengairi areal pertanian, sehingga wilayahnya tidak bergantung dengan air hujan, pada musim kemarau areal pertanian masih bisa di tanami.

13. Keadaan Klimatologi Desa Aik Bual

Kondisi iklim disebagian besar Desa Aik Bual tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Kopang dengan dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan juni hingga agustus dan musim hujan antara bulan september hingga mei dengan temperatur / suhu udara pada tahun 2017 rata-rata berkisar antara 22,22 ^{o}c sampai 30,46 ^{o}c dan suhu maksimum terjadi pada bulan oktober dengan suhu 32,10 ^{o}c serta suhu minimum 20,70 ^{o}c terjadi pada bulan juni. Kelembaban udara

berkisar antara 81,58 %, kelembaban udara maksimum terjadi pada bulan maret dan november sebesar 86,00 % sedangkan kelembaban minimum terjadi pada bulan september dan agustus sebesar 77,00 %.

Lamanya penyinaran matahari yang terjadi selama tahun 2017 rata -rata 68,67 %, penyinaran matahari maksimum terjadi pada bulan juli sebesar 86,00 % dan penyinaran matahari minimum terjadi pada bulan februari, november dan desember sebesar 49,00 %. Kecepatan angin rata-rata yang terjadi selama tahun 2017 sebesar 207/8 knot, kecepatan maksimun terjadi pada bulan februari yaitu 270/10 knot, sedangkan kecepatan minimum terjadi pada bulan mei sebesar 135/8 knot. Tekanan udara yang ditandai dengan dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Tekanan udara berkisar antara 1.001,60 mbs – 1.006,60 mbs. Sedangkan keadaan curah hujan pada tahun 2017 sebesar 144,29 mm dengan curah hujan terendah bulan juli sebesar 0,00 mm dan curah hujan tertinggi pada bulan november sebesar 448,90 mm.

Tabel 4.3 : Keadaan Iklim Kabupaten Lombok Tengah

No	Bulan	Temperatur 0C			Kelembaban Udara Nisbi (%)	Tekanan Udara (mb)	Kecepatan angin rata-rata (knot)	Curah Hujan (mm)	Penyinaran Matahari (%)
		Rata[2]	Min	Max					
1	Januari	26.90	23.30	30.50	83.00	1,006.60	270/7	159.30	63.00
2	Pebruari	26.60	23.30	29.90	85.00	1,005.00	270/10	229.90	49.00
3	Maret	26.50	22.30	30.70	86.00	1,006.20	270/6	207.10	59.00
4	April	27.00	22.50	31.50	81.00	1,006.50	270/7	205.30	81.00
5	Mei	26.05	22.00	30.10	78.00	1,005.80	135/8	111.40	82.00
6	Juni	25.10	20.70	29.50	82.00	1,006.40	140/8	43.80	80.00
7	Juli	24.05	19.40	28.70	80.00	1,005.80	135/9	0.00	86.00
8	Agustus	25.50	21.10	29.90	78.00	1,004.60	180/9	3.60	63.00
9	September	26.20	21.70	30.70	77.00	1,005.60	180/10	40.90	84.00
10	Oktober	27.55	23.00	32.10	80.00	1,003.60	180/8	147.40	79.00
11	Nopember	27.35	23.40	31.30	86.00	1,001.60	180/7	448.80	49.00
12	Desember	27.25	23.90	30.60	83.00	1,002.40	270/7	134.00	49.00
Rata-rata		26.34	22.22	30.46	81.58	1,005.01	207/8	144.29	68.67

Sumber data : Stasiun Klimatologi lombok tengah

Sumber data : Stasiun Klimatologi Lombok Tengah tahun 2017

14. Kondisi Demografis Desa Aik Bual

a. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di Desa Aik Bual meliputi sumber daya alam non hayati yaitu : air, lahan, udara dan bahan galian, sedangkan sumber daya alam hayati yaitu perkebunan dan peternakan, dan tataguna. Intesifikasi lahan di Desa Aik Bual sebagai berikut:

Tabel 4.4 : Kondisi Sumber Daya Alam

Persawahan seluas	: 479,392 Ha.
Perkebunan seluas	: 1,336,120 Ha
Permukiman seluas	: 701,677 Ha
Perkantoran/Fasilitas umum seluas	: 0,06 Ha
Fasilitas dan SAB	: 588 Buah
Sumur gali	: 350 Buah
PDAM	: 7 Unit
Perlindungan Mata Air	: 2 Buah
Perpipaan	: 3000 m
Mata air	: 12 Buah

Sumber : Data monografi Desa Aik Bual tahun 2018

Sumber daya air di Desa Aik Bual terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan. Berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahunan yang akan berpengaruh terhadap air meteorologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

b. Sumber Daya Manusia Desa Aik Bual

Sebagaimana telah disampaikan diatas, bahwa Desa Aik Bual terdiri dari 7 dusun yaitu : Dusun Rabuli, Dusun Bual, Dusun Ramus, Bare Eleh, Dusun Nyeredep, Dusun Talun Ambon, dan Dusun Pertanian. Adapun kondisi sumber daya manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah, sesuai dengan pendataan tahun 2017, bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 725 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata-rata disemua dusun yang ada.

c. Keadaan Ekonomi

Desa Aik Bual sebagai salah satu desa swakarsa dengan melihat dari kondisi mata pencaharian masyarakat, yaitu mata pencaharian penduduk sudah mulai begeser dari sektor primer ke industri, penerapan teknologi pada usaha pertanian, kerajinan dan sektor skunder mulai berkembang. meskipun dalam pendataan terakhir mengindikasikan adanya perkembangan ditingkat ekonomi masyarakat dari 1.464 kepala keluarga yang ada, sebanyak 712 KK masih tergolong miskin atau

berdasarkan persentase sekitar 40 % masih tergolong tidak mampu (sumber data jamkesmas dan jamkesda).

Dari hal diatas, itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan surat keterangan tidak mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah sakit atau untuk pendidikan anaknya. Dengan hal tersebut menunjukkaan betapa masih lemahnya kondisi ekonomi masyarakat karena disamping IPM masyarakat masih rendah yaitu 64,36 selain itu, disebabkan juga karna sumber mata pencaharian dan angkatan kerja sangat rendah, sehingga salah satu yang akan menjadi penunjang perekonomian masyarakat iyalah dengan melewatui jalur parawisata.

15. Kondisi Pemerintah Desa Aik Bual

Pemerintah adalah penggerak utama didalam mengembangkan atau mengelola parawisata karana diperlukan kebijakan pemerintah dalam mengatur dan mendukung proses pengelolaan objek wisata Desa Aik Bual, dengan memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata, tentang pentingnya pariwisata atau manfaat pembangunan pariwisata bagi upaya menunjang pembangunan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata.

16. Kelompok Sadar Wisata Desa Aik Bual

Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan pemerintah dan kalangan usaha/swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan.

Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Untuk itu dibutuhkan proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata akan dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona. Hal ini sesuai dengan penuturan ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Aik Bual sebagai berikut :

" Kelompok sadar wisata desa aik bual berdiri atau diresmikan pada tahun 2016 dengan melihat potensi alam yang ada di dusun kami, Potensi yang ada di desa kami antara lain wisata alam dan kearifan lokal sehingga kami bersama pemuda dan tokoh masyarakat berusywarah guna mendukung pemerintah dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata. Selama pemantoan kami salah satu obyek wisata alam yang sangat digemari oleh wisatawan adalah embung bual, para wisatawan selain dapat menikmati potensi alam yang indah di Desa Aik Bual, juga dapat menikmati Event tahunan "Bekerase; menangkap ikan secara beramai-ramai pada akhir musim kemarau yang diselenggarakan di embung bual pada setiap tahunnya diharapkan juga mampu menjadi daya tarik bagi pengembangan Wisata Desa Aik Bual kedepannya dengan

berupaya mengundang parapihak untuk berkontribusi pada pelaksanaannya “ (Khaerul Anam, 27 juni 2019)

E. Hasil Penelitian

4. Identifikasi Objek Wisata

Desa Aik Bual adalah salah satu desa yang terletak di kaki gunung rinjani dengan beragam potensi sumber daya alam, desa yang berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR), memiliki sumber daya hutan dengan skema pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) seluas 100 hektar, kawasan hutan lindung (HL) sekitar 320 hektar, dan kawasan hutan peruntukan khusus (bumi perkemahan, pendidikan) seluas 4 hektar disekitar embung bual, dan memiliki potensi sumber daya air yang melimpah dengan adanya mata air nyeredep dan mata air embung bual.

Desa Wisata Aik Bual secara intens telah menjalin komunikasi dan diskusi oleh beberapa pihak suasta maupun pemerintah, daintaranya Lembaga GaiaDB, Berugak Dese, Pemerintah Desa Aik Bual, BPD Aik Bual, Komunitas Perlindungan Mata Air (PERMATA) Aik Bual, Komunitas Peduli Wisata (KOMPAST) Aik Bual, BPMD Lombok Tengah melalui Pendamping Desa, Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (BTNGR), Dinas Kehutanan Provinsi NTB, KPH Rinjani Barat Resort Aik Bukak, Kelompok Tani Hutan (KTH) Aik Bual, dan Bhayangkara Pembina Desa (BABINSA) Desa Aik Bual. Hal ini sesuai yang terungkap dalam wawancara dengan sekretaris desa aik bual:

‘‘*Tahapan proses yang telah dilakukan dimulai dari diskusi awal di rumah Kepala Desa Aik Bual untuk identifikasi potensi wisata desa dan dilanjutkan pada diskusi lanjutan di Kantor Desa Aik Bual beberapa waktu lalu untuk merumuskan perencanaan strategis yang akan dijadikan acuan bersama dalam mengembangkan Wisata Desa Aik Bual*’’ (L. Ahmad Qoharuddin, 1 Juli 2019)

Dari hasil diskusi pihak diatas beberapa paket wisata yang potensial dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan di Desa Aik Bual adalah;

a. Wisata Embung Bual

Di Desa Aik Bual lokasi wisata terdekat yang menarik yaitu berupa embung, mata air embung bual pertama kali ditemukan pada tahun 1813 M oleh seorang perantau yang datang dari Lendang Are bernama H. M. AMIN , kedatangan beliau ke (Dusun Bual) yang pada saat itu masih hutan belantara untuk bercocok tanam atau lebih dikenal dengan istilah sasak (*Berau*) sehingga penunjang utama untuk keberhasilan perkebunan maupun pertanian tersebut adalah air.

Embung Bual mengalami perubahan dan perluasan, pada tahun 1972 mata air embung bual dibendung untuk kedua kalinya, namun masih menggunakan kayu, batu, dan pohon aren sebagai pengempal dan barulah pada tahun 1973 pemerintah berupaya membendung mata air embung bual untuk ketiga kalinya yang dilakukan secara permanen, semenjak itu dari tahun ketahun embung bual terus mengalami perbaikan yang signifikan. Embung bual merupakan salah satu potensi wisata di desa aik bual selain wisata-wisata yang ada, Berjarak sekitar 900 m dari pintu gerbang masuk kawasan Desa

Wisata Aik Bual, embung ini bersumber dari sumber mata air yang ada di kawasan embung bual.

Gambar 4.2. Objek Wisata Embung Bual
(Sumber : dokumen Desa Aik Bual tahun 2019)

Embung Bual sebagai obyek wisata yang sudah lama di Desa Aik Bual menawarkan beragam pesona yang sangat beragam, karena berada didekat hutan dan pinggir sawah yang sangat indah dan sejuk. Pemandangan asri kawasan perdesaan terlihat jelas dari embung ini seperti tumbuhan hijau, aktivitas penduduk desa, hingga suara-suara alam seolah menjadi keindahan tak terkatakan bagi mereka yang menyukai alam. Fasilitas-fasilitas di embung bual yang tersedia yang cukup lengkap seperti area parkir, toilet yang cukup nyaman, mushalla, beruga dipinggir embung yang bagus, serta tempat duduk yang variatif, jalan mengitari embung yang telah dicor, warung-warung tempat warga berjualan, rakit apung, ayunan *selfie*, sunset *selfie* (menara pandang), dan stand pameran lukisan.

Disetiap tahun Embung Bual sebagai obyek wisata selalu mengadakan, *Event* tahunan dalam bahasa sasak disebut dengan

"*bekerase*" dari dasarkat "*bekerise*" dalam bahasa Indonesia memiliki makan memperbaiki, dengan rangkaian acar menangkap ikan secara beramai-ramai pada akhir musim kemarau. Embung ini juga tergolong unik, ketika berwisata ada beberapa larangan yang harus ditaati agar dalam menikmati keindahan, dapat merasa aman, nyaman, dan kondusif, adapun aturan-aturan yang harus ditaati seperti yang terungkap dalam wawancara dengan tokoh adat sebagai berikut:

> "*Ada yang harus ditaati ketika berwisata di embung ini seperti dilarang berenang di embung di petang hari, dilarang melempar atau membuang apapun ke embung, dilarang duduk di pagar embung disebelah timur dipetang hari, dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang merusak atau mengambil fasilitas embung, dilarang bermain di embung melebihi magrib, tidak mendekati pohon beringin di siang hari ktika terik matahari di ubun-ubun supaya tidak ketemuk oleh penghuni embung*. (Amaq Arifin, 2 juli 2019)

b. Gua Suling

Selain embung ada juga goa suling atau goa PKI adalah sebuah goa yang terletak tepat disamping air terjun nyeredep Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah NTB. Goa suling ini merupakan saksi sejarah bahwa pada masa jajahan jepang Desa Aik Bual juga menjadi lokasi yang dikuasai oleh pemerintah jepang. informasi tersebut kami dapatkan dari bebrapan narasumber yang umumnya dari unsur tetua yang menyaksikan dan mengalami lansung masa dudukan jepang saat itu.

Goa ini cukup luas dan panjang sehingga dapat dimasuki dengan mudah, meski demikian, sampai saat ini belum pernah ada yang berani

memasuki dan menelusuri lubang goa suling ini sampai tuntas karena didalamnya banyak dihuni oleh ular yang ukurannya besar.

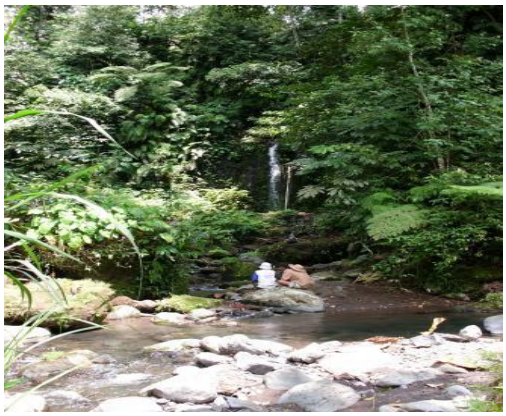

Gambar 4.3. Objek Wisata Goa Suling
(Sumber : dokumen pribadi tahun 2019)

c. Wisata Air Terjun Nyeredep

Pengembulan nyeredep atau mata air nyeredep adalah salah satu dari dua mata air yang sejauh ini dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Aik Bual Kecamatan Kopang bahkan dimanfaatkan oleh masyarakat dikecamatan lain. Pengembulan nyeredep dahulunya cukup dikenal juga sebagai salah satu destinasi wisata air terjun. akan tetapu seiring waktu debit mata air terjun nyeredep semakin berkurang akibat buruknya pengelolaan hutan yang menyebabkan penebangan liar (*Ilegal Logging*) cukup marak di hutan Desa Aik Bual.

Penebangan liar (*Ilegal Logging*) sudah mulai bisa terkontrol dengan usaha dan tekad dari pemerintah desa dan dinas terkait yang selalu memberikan arahan dan bimbingan serta pemahaman kepada masyarakat setempat secara kontinyu, perlahan dari waktu kewaktu pada akhirnya kesadaran masyarakat mulai tumbuh dan memahami

akan pentingnya menjaga kelestarian hutan demi kelansungan hidup serta sebagai warisan paling berharga untuk anak cucu dimasa yang akan datang.

Gambar 4.4. Objek Wisata Air Terjun Nyeredep
(Sumber : dokumen pribadi tahun 2019)

Motivasi dan aksi nyata dari masyarakat dan pihak pemerintah yang selalu menularkan tekad kebersamaan dalam menjaga kelestarian lingkungan hutan. Pemerintah desa akan membuat sebuah mekanisme terobosan baru yakni dengan mempromosikan dan memperkenalkan potensi hutan dan potensi wisata mata air terjun (pengembulan nyeredep) dengan memanfaatkan media sosial berupa internet/Website Desa Aik Bual yang sampai saat ini masih terus digodok agar mencapai hasil yang maksiml. Hal ini sesuai dengaan kesaksian informasi dari responden sebagai berikut:

"Salah satu bentuk aksi nyata dari pemerintah desa aik bual juga adalah dengan menyusun PERDES yng menitik beratkan pada pembiasaan melestarikan hutan dan mata air yakni setiap warga yang kawin harus menanam tiga bibit pohon dilahan kebun sendiri, jika yang bersangkutan tidak memiliki lahan sendiri dapat menanam dilhanan milik umum seperti pinggir jalan, lahan kuburan yang memungkinkan atau dilahan umum lainnya, sehingga kita dapat

mengebangkan objek wisata lain seperti Bumi Perkemahan, Jelajah Hutan (Forest Trekking) Track Sepeda (panjang jalur 14,45 km/track enduro & track downhill), Wisata Edukasi (Ekosistem Hutan, Satwa, Karbon, Air); Wisata Home Industri (Pengolahan Aren, Bambu, Hasil Olahan Hasil Hutan Bukan Kayu/HHBK) dalam jaka panjang dan berkualitas." (Kaherul Anam, 27, Juli 2019)

d. Jelajah Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Dalam rangka melestariakn hutan khususnya kawasan hutan yang termasuk dalam lingkup wilayah pemerintah Desa Aik Bual. tokoh masyarakat, tokoh agama dan unsur-unsur tokoh masyarakat lainnya saling membahu-membahu dalam menguatkan kapasitas masyarakat terkaitnya pentingnya menjaga kelestarian hutan. Hal tersebut di aplikasikan dalam berbagai program serta kegiatan.

Pemerintah desa Aik Bual melakukan berbagai macam terobosan termasuk bekerjasama dengan berbagai komunitas komunitas danLembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu FFI dan TRANFORM, KONSORSIUM HIJAU, BERGAK DESE dan lain-lain. Dalam hal pengamanan hutan dari penebangan liar Badan Keamanan Desa (BKD) menjadi garda terdepan bersama aparat desa setempat serta berkoordinasi dengan Pemerintah Dinas terkait.

Salah satu terobosan besar yang di inisiasi oleh pemerintah desa bekerjasama dengan beberapa LSM adalah mengusulkan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang telah dilegalkan oleh pemerintah sejak tahun 2015 seluas 100 Ha. Program tersebut bertujuan untuk melestarikan hutan dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku dengan berorientasi pada kelestarian hutan

serta peningkatan taraf ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan hutan, dibidang parawisata wisatawan bias mejelajahi hutan untuk melihat flora dan fauna.

Gambar 4.5. Hutam Kemasyarakatan
(Sumber : dokumen pribadi tahun 2019)

5. Produk Penunjang Paket Wisata Desa Aik Bual

a. Kopiku

Salah satu produk unggulan Desa Aik Bual di bidang pengolahan hasil pertanian adalah produk kopi robusta karya salah seorang pemuda Dusun Bare Eleh Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah, saat ini masih di olah secara tradisional dan akan selalu dipertahankan sebagai ciri khas utama produk tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zainul Fahmi yang merupakan produsen utama produk ini awal mula munculnya pemikiran untuk menciptakan produk kopi robusta ini ketika melihat kondisi konsumen kopi semakin meningkat, kemudian proses pembuatan kopi cukup sulit, butuh waktu cukup lama dan

membutuhkan keterampilan sehingga tidak semua orang bisa melakukannya.

Selain itu Zainul Fahmi melihat perkembangan masyarakat yang semakin bersifat konsumtif dan selalu menginginkan sesuatu yang bersifat praktis, sehingga mengambil kesempatan dengan mencoba membuat dan memproduksi kopi robusta yang awalnya hanya dikemas plastik transparan. Melihat prospek yang cukup menjanjikan Zainul Fahmi berani berspekulasi untuk memaksimalkan produknya dalam hal pengemasan yang lebih menarik. Sehingga saat ini produk kopi robusta ini sudah memiliki merk dan ijin pemasaran yang lengkap dengan menamakan produk ini "Kopiku" dan "Kopi kita" Produk tersebut saat ini dapat ditemuai diwarung, toko, bahkan mini market terutama di Lombok Tengah, tentunya produk ini menjadi oleh-oleh wisatawan yang berkunjung.

Gambar 4.6. Hasil Produksi Kopiku
(Sumber : dokumen pribadi tahun 2019)

b. Pertanian dan Pengolahan Gula Aren

Desa Aik Bual adalah desa paling ujung utara di Kabupaten Lombok Tengah, dengan kondisi alam yang masih sangat natural, sehingga desa ini terkenal dengan cuaca yang sejuk dan asri. Dengan kondisi yang demikian salah satu potensi andalan, Aik Bual dibidang perkebunan adalah pertanian dan pengolahan gula aren. Hal ini Sesuai dengan penuturan Kepala Desa Aik Bual:

"Dengan mengandalkan cara pengolahan dan peralatan yang tradisional serta mengutamakan kwalitas produk, maka produk gula aren yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Aik Bual dijadikan icon produk unggulan oleh pemerintah Kabupaten Lombok Tengah. Banyak juga wisatawan yang datang ke desa kami ini untuk lebih memahami dan mengenal lebih dekat tentang pertanian dan pengolahan gula aren masyarakat desa aik bual " (Junaidi, 1 Juli 2019)

Selain itu untuk bisa mempertahankan kualitas produksi gula aren, ada hal-hal yang dipercayai masyarakat seperti jangan meminum air pohon aren yang akan diolah menjadi gula aren dengan cara berdiri atau dikenal dengan *nginem ngadek*.

Gambar 4.7. Hasil Produksi Gula Aren
(Sumber : dokumen pribadi tahun 2019)

6. Kearifam Lokal (*Local Wisdom*) Desa Aik Bual

a. *Nyelametan*

Sebagai masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian budaya nenek moyang, maka semua masyarakat dengan dukungan penuh dari pemerintah desa, lembaga adat dan semua unsur kelompok masyarakat secara bersama-sama terus melestarikan salah satu tradisi lama yakni *nyelamet* atau *Nyelametan*.

Nyelametan maknanya adalah menyelamatkan, secara luas *nyelametan* dapat di maknai sebagai salah satu upaya untuk menyelamatkan atau menjaga keberadaan mata air di aik bual agar terus dapat dimanfaatkan oleh semua warga dan menjadi warisan bagi anak cucu dimasa yang akan datang untuk keperluan konsumsi, irigasi pertanian dan lain-lain.. Tradisi *nyelametan* ini dilakukan didua tempat yakni area mata air embung bual dan di mata air nyeredep, kedua mata air ini memiliki potensi wisata yang cukup memikat. Biasanya dilaksanakan pada musim kemarau karena pada musim kemaru debit mata air semakin berkurang. Seperti yang diungkapkan responden sebagai berikut:

> *"Waraga desa aik bual setiap tahunnya melaksanakan tradisi nyelametan yang dilakukan di area mata air embung bual dan di mata air nyeredep, sebab kedua tempat ini airnya dimampatkan oleh masyarakat untuk bertani dan dikonsumsi, sehingga tradisi yang kami lakukan jikalau mata air semakin kecil kami melakukan nyelametan dengan berharap kepada tuhan airnya besar kembali"*. (Amaq Arifin, 2 juli 2019)

Lokasi ritual ini dilaksanakan di sekitar area mata air dengan harapan akan lebih berkah, semua warga yang memanfaatkan air bahkan secara umum semua warga Desa Aik Bual bermusyawarah menentukan tanggal pelaksanaan nyelametan yang biasanya dipimpin oleh tetua atau tokoh masyarakat, dan pada saat ritual ini dilaksanakan semua warga membawa sekurang-kurangya satu ekor ayam dewasa yang lansung disembelih dan dibakar serta dimakan secara bersamaan dilokasi nyelametan atau di area mata air, uniknya tradisi ini setiap warga yang menyembelih ayam harus memberikan kepala dan satu kaki ayam yang sudah dibakar untuk *pekasih* atau orang yang dipercaya oleh masyarakat untuk mengatur pembagian air agar aman dan adil.

Ritual *nyelametan* ini dipimpin oleh tokoh agama yang memimpin doa zikiran agar tuhan terus melimpahkan rahmat dan berkahnya dengan menjaga kelestarian alam dan mata air tersebut. Tradisi nyelametan memiliki makna yang sangat luas sebagai salah satu media mendidik dan membiasakan genersi muda dan anak cucu untuk terus menjaga mata air dan lingkungan dengan mengutamakan tindakan dan ikhtiar dengan doa, menumbuhkan kesadaran bahwa mata air dan lingkungan adalah merupakan anugerah tuhan yang harus dijaga secara bersama-sama, serta sebagai sarana silaturrahim antara semua warga Desa Aik Bual.

b. *Bekerase*

Salah satu bentuk tradisi rutin masyarakat Desa Aik Bual Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah dalam rangka menjaga kelestarian mata air dan menjaga lingkungan sekitar area mata air Embung Bual selain *nyelametan* adalah bekerase. Disetiap tahun Embung Bual sebagai obyek wisata selalu mengadakan, *Event* tahunan dalam bahasa sasak disebut dengan "*bekerase*" dari dasarkat "*bekerise*"

Bekerase dalam bahasa Indonesia artinya menangkap ikan dengan tangan atau memakai alat yang sangat tradisional yang Biasa di Sebut *sorok* secara beramai-ramai, sedangkan *bekerise* artinya memperbaiki atau menata kembali, hal ini sesuai dengan penuturan responden sebagai berikut :

"jadi bekerase dan bekerise maknanya adalah menguras embung dan mengkap ikan beramai-ramai serta membersihkan atau memperbaiki apa yang perlu untuk ditata kembali demi keasrian dan kebersihan areal sekitar embung. Oleh karena itu, tradisi ini biasa disebut "Pesta Rakyat", dimana masyarakat umum bebas turun berlomba menangkap ikan tanpa dibatasi asalkan tidak menggunakan alat yang berabahaya seperti tombak, panah atau sejenisnya karena dapat membahayakan orang lain" (Amaq Jemudin, 2 juli 2019).

Gambar 4.8. Festival Bekerase di Embung Bual Tahun2018
(Sumber : dokumen Desa Aik Bual tahun 2018)

c. *Nyawek*

Nyawek adalah Salah satu bentuk tradisi masyarakat Desa Aik Bual yang dilakukan di sawah dalam rangka menjaga keamanan hasil pertanian atau barang yang dimiliki, dan salah satu tradisi untuk mengusir hama disawah. Tradisi nyawek ini dilaksanakan dengan memberikan suatu simbol pada barang yang ingin dijaga oleh masyarakat, apa bila sudah dikasih sibol maka masyarakt tidak berani mengabil barang tersebut, kepercayaan dari masyarakt kalok barang diambil akan terkena suatu kutukan berupa penyakit atau barang yang dimiliki akan hilang.

d. *Ketemuk*

Ketemuk adalah suatu kepercayaan masyarakat Desa Aik Bual yang sudah mengakar turun temurun, ketemuk biasanya berlaku ketika orang berjelajah ke hutan kemasyarakatan, sepulangnya orang tersebut sakit, karena disebabkan oleh jin penghuni hutan. Untuk menghindari hal tersebut masayarat di jampikan bawang putih atau di sembek, dengan syarat masayarat tidak merusak hutan, apalagi membunuh binatang.

F. Pembahasan

4. Konsep Pengelolaan Desa Aik Bual Berbasis *Local Wisdom*

Pada tahap perumusan konsep pengelolaan kawasan Desa Wisata Aik Bual dilakukan dengan teknik triangulasi dengan sumber data yang dipergunakan, untuk pengelolaan kawasan Desa Wisata Aik Bual. Pengelolaan desa wisata sebagai objek wisata tidak hanya terbatas pada penetapannya sebagai desa wisata, penetapan suatu desa sebagai desa wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung seperti adanya atraksi, akomodasi, dan aktifitas wisata, (Akbar 2018), atas dasar ini dapat dirumuskan konsep desa wisata berbasis *local wisdom* dengan beberapa komponen sebagai berikut:

a. Mengadakan Kegiatan yang Bersifat Tradisional

Kegiatam tradisional yang dapat di temukan, dilihat dan dirasakan di Desa Wisata Aik Bual sebagai berikut :

1) Wisatawan dapat ikut serta dalam upacara *nyelametan* dengan tujuan memelihara rituwal *nyelametan*.
2) Wisatawan dapat ikut serta dalam festival *bekerase* dengan menangkap ikan menggunakan alat tradisional seperti *sorok* dengan aturan-aturan yang telah disepakati oleh masyarakat.
3) Wisatawan dapat ikut serta dalam kegiatan pengolahan gula aren dan kopi dengan teknik tradisional.
4) Wisatawan dapat ikut serta dalam kegiatan bercocok tanam dengan teknik tradisional dari menggarap sawah dengan sapi sampai dengan

panen secara gotong royong oleh masyarkat yang memiliki ternak sapi.

b. Menggunakan Akomodasi dan Transfortasi Lokal Sebagai Nilai Tambah Wisata

Akomodasi adalah fasilitas yang mendukung keberadaan suatu objek wisata, sedangkan transfortasi iyalah perpindahan manusia dari satu tempat ke tempat lannya dengan menggunakan sebuah kendaraan yang digerakan oleh manusia, hewan atau mesin. (Suwarti 2017), Akomodasi dan transfortasi desa wisata berbasis *local wisdom* sebagai berikut:

1) Ketersediaan sarana transportasi khusus menuju ke obyek wisata yang belum bisa terjangkau oleh wisatawan dan kondisi jalan yang baik demi kenyamanan perjalanan wisatawan menuju obyek wisata, dengan memamfaatkan transfortasi tradisional yang ramah lingkungan seperti kuda delman (*cikar*) maupun sepeda ontel.
2) Menyediakan rute perjalanan yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Aik Bual seperti bertani dan berkebun.
3) Penyediaan fasilitas penginapan yang berkonsep tradisional seperti *homestay* yang bahan dasar pembuatannya dari bambu dan kayu atau wisatawan bisa menginap dirumah warga dan ikut serta dalam aktivitas sehari-hari, sehingga menjadikan ciri khas Desa Aik Bual.
4) Menyediakan toko *souvenir* yang menjual hasil pertanian, perkebunan, krativitas masyarakat, hasil industry lokal ataupun

cinderamata berciri khas kawasan desa wisata seperti gula semut sehingga dapat dikenal oleh masyarakat luar.

5) Penyediaan fasilitas rumah makan yang memberikan suasana pedesaan, terjaga kebersihannya dan menyajikan menu berciri khas Desa Aik Bual, seperti kopiku, minuman tuak manis.

c. Aktifitas Tradisional Masyarakat Sebagai Daya Tarik Wisata

Aktivitas wisata tradisional yang dapat dijumpai wisatawan di Desa Wisata Aik Bual antaranya menikmati pemandangan alam, bermain di alam terbuka, berkemah, berwisata di embung bual, memancing di embung bual, mandi di air tejun nyeredep, ekplorasi gua suling, dan mengunjungi area pertanian dan perkebunan.

Ketika berwisata ada beberapa larangan yang harus ditaati agar dalam menikmati keindahan alam dapat merasa aman, nyaman, dan kondusif, adapun aturan-aturan yang harus ditaati seperti dilarang berenang di embung di petang hari, dilarang melempar atau membuang apapun ke embung, dilarang duduk di pagar embung disebelah timur dipetang hari, dilarang membuang sampah sembarangan, dilarang merusak atau mengambil fasilitas embung, dilarang bermain di embung melebihi magrib, tidak mendekati pohon beringin di siang hari ktika terik matahari di ubun-ubun supaya tidak *ketemuk* oleh penghuni embung.

d. Pembuatan *Awik-awik* Desa Sebagai Penguat Tradisi Budaya Lokal

Awik-awik adalah peraturan-peraturan hidup bersama bagi krama desa di desa adatnya, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram,

tertib, dan sejahtera di desa (Liwa,2017). Awik-awik yang terdapat di Desa Aik Bual sebagai berikut:

1) Dilarang menebang pohon secara liar (*ilegal logging*) atau merusak pohon. Bagi yang melanggar aturan ini akan kerasukan jin penghuni dan akan mendapatkan musibah. Namun secara logis dan teoritis, apabila terjadinya penebangan hutan akan menyebabkan kekeringan, tanah longsor, dan banjir.
2) Dilarang merusak hasil cocok tanam seperti kacang-kacangan oleh manusia atau ternak. Bagi masyarakat sasak, meyakini rusaknya tanaman menyebabkan paceklik dan gagal panen. Biasanya, larangan ini muncul karena banyaknya kerusakan yang diakibatkan ulah manusia. Sehingga dengan adanya larangan ini, diharapkan akan mampu mengurangi kerusakan tanaman pertanian warga.
3) Dilarang mencuri air dari aliran yang bukan giliran mengairi sawahnya. Peraturan ini dibuat agar air yang sudah dikelola dengan baik bisa memenuhi kebutuhan air bagi masyarakat setempat. Selain itu, dengan adanya aturan tersebut, bisa menjaga ketersediaan air dan menjaga konflik sosial antar masyarakat sekitar sumber air.
4) Dilarang menangkap ikan dengan racun. Konon, jika nangkap ikan dengan racun, hasil tangkapan dari hasil racun tersebut bisa membawa musibah. Karena jelas, penangkapan ikan dari hasil racun/ putas, bisa menyebabkan air tercemar dan kandungan daging ikan telah terkontaminasi oleh zat racun dari putas.

5) Selain itu, awik-awik beserta hokum adat yang berlaku di desa wisata ini adalah, seperti denda kaperan (merarik siang hari tetapi aman), denda bibir (merarik melalui rumah orang lain), denda pati (merarik pada siang hari tetapi ribut), melengkak (mendahului saudaranya yang lebih tua untuk nikah).

e. Mengakomodir Masyarakat Lokal Sebagai Penggerak Wisata

Sumber daya manusia pariwisata adalah Seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan wisata baik bersifat tangible maupun intangible yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi, kesejahteraan, kelestarian lingkungan dan budaya di suatu kawasan wisata (Ika 2017), beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sumber daya manusia pariwisata diantaranya:

1) Memaksimalkan Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah salah satu penggerak utama untuk meningkatkan sumber daya manusia, melaluli program-program yang dapat dilakukan diantaranya program pelayanan prima usaha pariwisata, pelatihan dan peningkatan seni budaya lokal, pengelolaan potensi sumber daya alam, pelatihan pengembangan usaha desa wisata, pelatihan pengelolaan desa wisata berbasisi *local wisdom*, pelatihan bahasa inggris, program pemeliharaan ketentraman, ketertiban masyarakat

dan bencana alam sehingga masyarakat dapat merasakan secara langsung dampak dari pengembangan kawasan desa wisata.

2) Kebijakan Pemerintah Desa Mendukung Pokdarwis

Kebijakan pemerintah dalam mengatur dan mendukung proses pengelolaan objek wisata Desa Aik Bual, dengan memberikan penyuluhan, pengarahan dan penjelasan kepada masyarakat, khususnya yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata, tentang pentingnya pariwisata. Dengan penyuluhan ini nantinya akan meningkatnya pengetahuan perubahan perilaku dari masyarakat Desa Aik Bual tentang bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan desa, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan kemajuan daerahnya dengan menjadikannya desa wisata berbasis *local wisdom.*

f. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Promosi dan Informasi Wisata

Media promosi sangat penting untuk menyediakan informasi dengan tujuan wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan (Suwarti 2017), promosi yang dapat diterapkan sebagai berikut :

1) Promosi media cetak promosi dengan cara ini dilakukan dengan cara membuat spanduk, banner, iklan di koran, majalah, buku, sticker, pamflet, flyer dan lain sebagainya.

2) Promosi media elektronik media elektronik merupakan salah satu cara untuk mempormosikan Desa Wisata Aik Bual yaitu dengan menggunakan televisi dan juga radio.

3) Promosi media internet media internet yang digunakan adalah dengan membuat website atau blogspot.

4) Promosi media lain dengan mengadakan atau menyelenggarakan acara atau pagelaran seni yang rutin diadakan dengan tujuan sebagai daya pikat kepada masyarakat untuk datang.

5. Strategi Pengelolaan Desa Wisata Aik Bual Berbasis *Local Wisdom*

Strategi pengelolaan desa wisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) mengacu pada potensi fisik dan non fisik yang terdapat di Desa Aik Bual yang akan dikelola dan dikembangkan, hal ini berkaitan dengan kekhasan Desa Aik Bual dalam menjual potensinya untuk dijadikan modal dasar sebagai desa wisata yang maju. Strategi pengelolaan desa wisata berbasis kearifan lokal perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Menghindari adanya konflik kepentingan di antara Dusun-Dusun Desa Aik Bual.
b. Pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan dan menjaga kelestarian desa wisata itu sendiri.
c. Pemberdayaan masyarakat desa wisata itu sendiri sebagai bagian dari potensi desa wisata tersebut.
d. Kemasan desa wisata yang tidak monoton sehingga tidak memberikan kesan biasa saja kepada pengunjung.
e. Pemasaran paket desa wisata yang menunjukkan nilai jual desa tersebut.

f. Membangun kemitraan dengan pemodal, guna menyelesaikan persoalan modal atau biaya untuk dapat menghasilkan keuntungan (Maryam dan Ramli, 2019)

Hal diatas ditegaskan dengan penuturan ketua Kelompok Sadar Wisata Desa Aik Bual sebagai berikut:

"*Konflik kepentingan pengelolaan desa wisata merupakan hal yang biasa yang terjadi dalam sebuah kegiatan yang pariwisata, karena hal ini menyangkut tentang uang dan keuntungan. Konflik tersebut dapat muncul di antara anggota masyarakat di dalam desa wisata maupun dari luar desa wisata tersebut. Keputusan untuk mendeklarasikan diri sebagai desa wisata mempunyai arti bahwa seluruh komponen masyarakat setuju, paham, mengerti apa desa wisata tersebut. Masyarakat sadar akan keberadaan mereka dalam sebuah desa wisata, termasuk sadar untuk menerima orang lain sebagai tamu/wisatawan di desa ini dan mereka harus melayani. Oleh karena itu, keberadaan desa wisata harus disadari betul oleh seluruh komponen masyarakat desa bersangkutan mulai dari yang bersifat individu maupun kelompok*." (Kaherul Anam, 27, Juli 2019)

Dalam suatu desa wisata umumnya terdapat potensi fisik maupun non fisik, potensi fisik dapat diatur dengan mudah sedemikian rupa, akan tetapi potensi non fisik perlu adanya pendekatan sosial budaya yang mendalam. Potensi sosial budaya yang akan dikembangkan sebagai kearifan lokal dapat menjadi bumerang bagi desa wisata dalam pengembangannya apabila tidak dilakukan pendekatan dengan baik. Konflik kepentingan bisa terjadi karena adanya saling rebutan dalam pengelolaan desa wisata, baik antara pamong desa, masyarakat, maupun pihak ketiga. Hal ini tidak boleh terjadi karena sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat setempat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan atau peningkatan ekonomi tidak akan tercapai dengan adanya konflik kepentingan tersebut. Pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan

dalam pengembangan desa wisata. Pemberdayaan adalah peran aktif masyarakat yang dituntut untuk maju atau tidaknya desa wisata tersebut.

Peran aktif disini adalah dalam mempersiapkan diri untuk menerima dan melayani tamu/wisatawan yang berkunjung dengan kekhasan yang akan disuguhkan kepada mereka. Tanpa peran aktif masyarakat maka tidak akan tercapai slogan pengembangan desa wisata tersebut. Hal ini Sesuai dengan hasil wawancara dengan sekertaris klompok sadar wista desa aik bual:

"Peran aktif masyarakat juga diperlukan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan dan kelestarian sumberdaya alam yang ada di desa wisata tersebut. Dengan membuka diri terhadap dunia luar maka konsekuensi yang harus diterima selain peningkatan kesejahteraan juga pengaruh yang dibawa oleh para tamu/wisatawan yang berkunjung. Oleh karena itu strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian sumberdaya alam sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas kualitas lingkungan. Apabila kualitas lingkungan meningkat setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk berhasil dalam pengelolaannya, dan sebaliknya apabila kualitas lingkungan menurun setelah dijadikan desa wisata maka pengembangan desa wisata tersebut termasuk gagal dalam pengelolaannya." (Muhammad Amin, 1 Juli 2019)

Berdasarkan tujuan akhir dari pengelolaan desa wisata yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat setempat, maka pengelolaan desa wisata harus dikelola secara profesional dengan tidak mengesampingkan kelestarian sumber daya alam dan kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal adalah salah satu aturan tersirat untuk menjaga destinasi wisata di Desa Aik Bual tetap bertahan keasliannya dan kualitasnya, ada beberapa tempat kearifan lokal di Desa Aik Bual sebagai berikut:

a. Embung Bual

Kearifam lokal yang terdapat di destinasi ini iyalah nyelametan dan bekerase, setiap tahunnya waraga Desa Aik Bual melaksanakan tradisi nyelametan yang dilakukan di area mata air embung bual, sebab tempat ini airnya dimampatkan oleh masyarakat untuk bertani dan dikonsumsi, sehingga tradisi yang di lakukan jikalau mata air semakin kecil warga melakukan nyelametan dengan berharap kepada tuhan airnya besar kembali. Ritual *nyelametan* ini dipimpin oleh tokoh agama yang memimpin doa zikiran agar tuhan terus melimpahkan rahmat dan berkahnya dengan menjaga kelestarian alam dan mata air tersebut. Tradisi nyelametan memiliki makna yang sangat luas sebagai salah satu media mendidik dan membiasakan genersi muda dan anak cucu untuk terus menjaga mata air dan lingkungan dengan mengutamakan tindakan dan ikhtiar dengan doa.

Selain nyelametan waraga Desa Aik Bual di embung bual melakukan *bekerase* atau *bekerise* yaitu menangkap ikan beramai-ramai serta membersihkan atau memperbaiki apa yang perlu untuk ditata kembali demi keasrian dan kebersihan areal sekitar embung. Oleh karena itu, tradisi ini biasa disebut “Pesta Rakyat”, dimana masyarakat umum bebas turun berlomba menangkap ikan tanpa dibatasi asalkan tidak menggunakan alat yang berabahaya seperti tombak, panah atau sejenisnya karena dapat membahayakan orang lain

b. Wisata Air Terjun Nyeredep

Kearifam lokal yang terdapat di destinasi ini iyalah Nyelametan Waraga desa aik bual setiap tahunnya melaksanakan tradisi nyelametan yang dilakukan di area mata air nyeredep, sebab tempat ini airnya dimampatkan oleh masyarakat untuk bertani dan dikonsumsi, sehingga tradisi yang di lakukan jikalau mata air semakin kecil warga melakukan nyelametan dengan berharap kepada tuhan airnya besar kembali. Ritual *nyelametan* ini dipimpin oleh tokoh agama yang memimpin doa zikiran agar tuhan terus melimpahkan rahmat dan berkahnya dengan menjaga kelestarian alam dan mata air tersebut. Tradisi nyelametan memiliki makna yang sangat luas sebagai salah satu media mendidik dan membiasakan generasi muda dan anak cucu untuk terus menjaga mata air dan lingkungan dengan mengutamakan tindakan dan ikhtiar dengan doa.

c. Pertanian tradisional

Kearifam lokal yang terdapat di destinasi ini iyalah tradisi *nyawek*, tradisi ini dilaksanakan dengan memberikan suatu simbol pada barang yang ingin dijaga oleh masyarakat, apa bila sudah dikasih sibol maka masyarakt tidak berani mengabil barang tersebut, kepercayaan dari masyarakt kalok barang diambil akan terkena suatu kutukan berupa penyakit atau barang yang dimiliki akan hilang dan juga untuk mengusir tanaman dari hama.

d. Jelajah Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Kearifam lokal yang terdapat di destinasi ini iyalah ketemuk seringkali berlaku ketika orang berjelajah ke hutan kemasyarakatan,

sepulangnya orang tersebut sakit, karena disebabkan oleh jin penghuni hutan. Untuk menghindari hal tersebut masayarat di jampikan bawang putih atau di *sembek,* dengan syarat masayarat tidak merusak hutan, apalagi membunuh binatang.

e. Pengolahan Gula Aren

Kearifam lokal yang terdapat di destinasi ini iyalah *nginem ngadek*, maknanya jangan meminum air pohon aren yang akan diolah menjadi gula aren dengan cara berdiri, tradisi ini yang dipercayai masyarakat untuk mempertahankan kualitas produksi gula aren.

Untuk menguatkan kearifan yang ada, pokdarwis dapat menerapkan konsep desa wisata berbasis *local wisdom* sebagai berikut :

a. Mengadakan Kegiatan yang Bersifat Tradisional
b. Menggunakan Akomodasi dan Transfortasi Lokal Sebagai Nilai Tambah Wisata
c. Aktifitas Tradisional Masyarakat Sebagai Daya Tarik Wisata
d. Pembuatan *Awik-awik* Desa Sebagai Penguat Tradisi Budaya Lokal
e. Mengakomodir Masyarakat Lokal Sebagai Penggerak Wisata
f. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Promosi dan Informasi Wisata

Dari uraian diatas dapat di gambarkan pada peta wisata Desa Aik Bual berbasis *local wisdom* sebagai berikut :

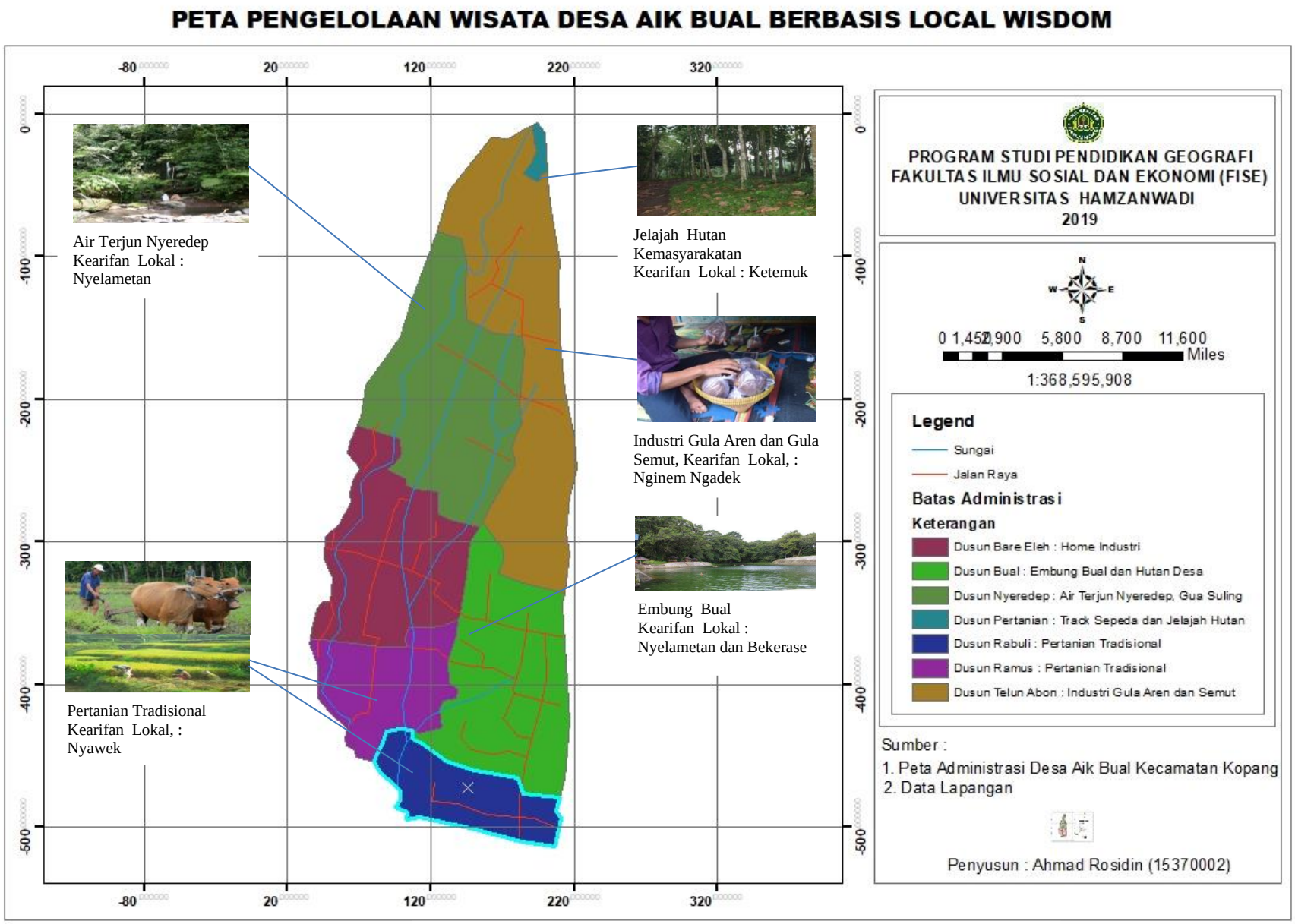

Gambar 4.9. Peta potensi wisata Desa Aik Bual

6. Sekema Pengelolaan Desa Wisata Berbasisi *Local Wisdom*

Berdasarkan dari hasil analisis peneliti dapat dideskripsikan sebuah skema kelembagaan untuk mengelola desa wisata berbasis *local wisdom*, dengan penyeruan kerangka konseptual yang terbangun dalam model pengelolaan pariwisata di Desa Aik Bual yang berbasiskan kearifan lokal, dengan mempertautkan antara tujuan pembangunan destinasi wisata dengan nilai-nilai kearifan lokal, kemudian pemerintah mendukung objek wisata melalui penyetaraan peran dan fungsi kelompok-kelompok yang berkepentingan dalam sebuah pendekatan *bottom up system* yang berbasiskan nilai kearifan lokal dan keindahan panorama alam, di mana keberadaan masyarakat menjadi basis normatif dan bertindak sebagai fasilitator yang memampukan sumber daya alam dan lingkungan sosial masyarakat dalam satu kesatuan kebijakan pengelolaan objek wisata.

Merujuk pada konsep yang dihasilkan mengenai kearifan lokal dengan menganalisi keberadaan Desa Aik Bual sebagai kawasan wisata yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal sudah terbangun dengan baik dimasyarakat dan menjadi keunggulan tersendiri di bidang kepariwisataan. Di mana para pelaku pariwisata dan komunitas adat Desa Aik Bual serta pemerintah setempat bekerjasama membangun parawisata. Wujud dari komitmen kearifan lokal yang dibangun oleh para pelaku pariwisata di aik bual berupa pernyataan sikap dan komitmen untuk melestarikan kekayaan nilai-nilai kearifan lokal dan kekayaan sumber daya alam.

Menurut Tamaratika (2017), Dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam produk wisata yang dapat dinikmati seperti suvenir dan kuliner (*Buying product*) dan dengan menggabungkan unsur kearifan lokal dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan *(Buying experience*), memberikan manfaat yang besar sebagai alat untuk mendongkrak naiknya kunjungan wisatawan ke objek wisata di Desa Aik Bual. Bentuk kearifan lokal yang ada di desa ini merupakan diferensiasi dari potensi wisata di kawasan aik bual yang berupa kawasan wisata alam, wisata budaya, dan wisata kuliner. Sehingga dalam upaya mengelola kawasan wisata ini sebagai wisata yang berbasis kearifan lokal maka diselenggarakan festival *bekerase* sebagai media promos, Setelah terbentuk konsep dan Strategi Pengelolaan desa wisata berbasisi *local wisdom* maka dibutuhkan sebuah skema kelembagaan untuk mengelola desa wisata yang telah dibuat Ruchiat (2017) dengan beberapa modifikasi disesuaikan dalam pengelolaan desa wisata berbasis *local wisdom* sebagai berikut :

Skema Kelembagaan Pengelolaan Desa Wisata Aik Bual

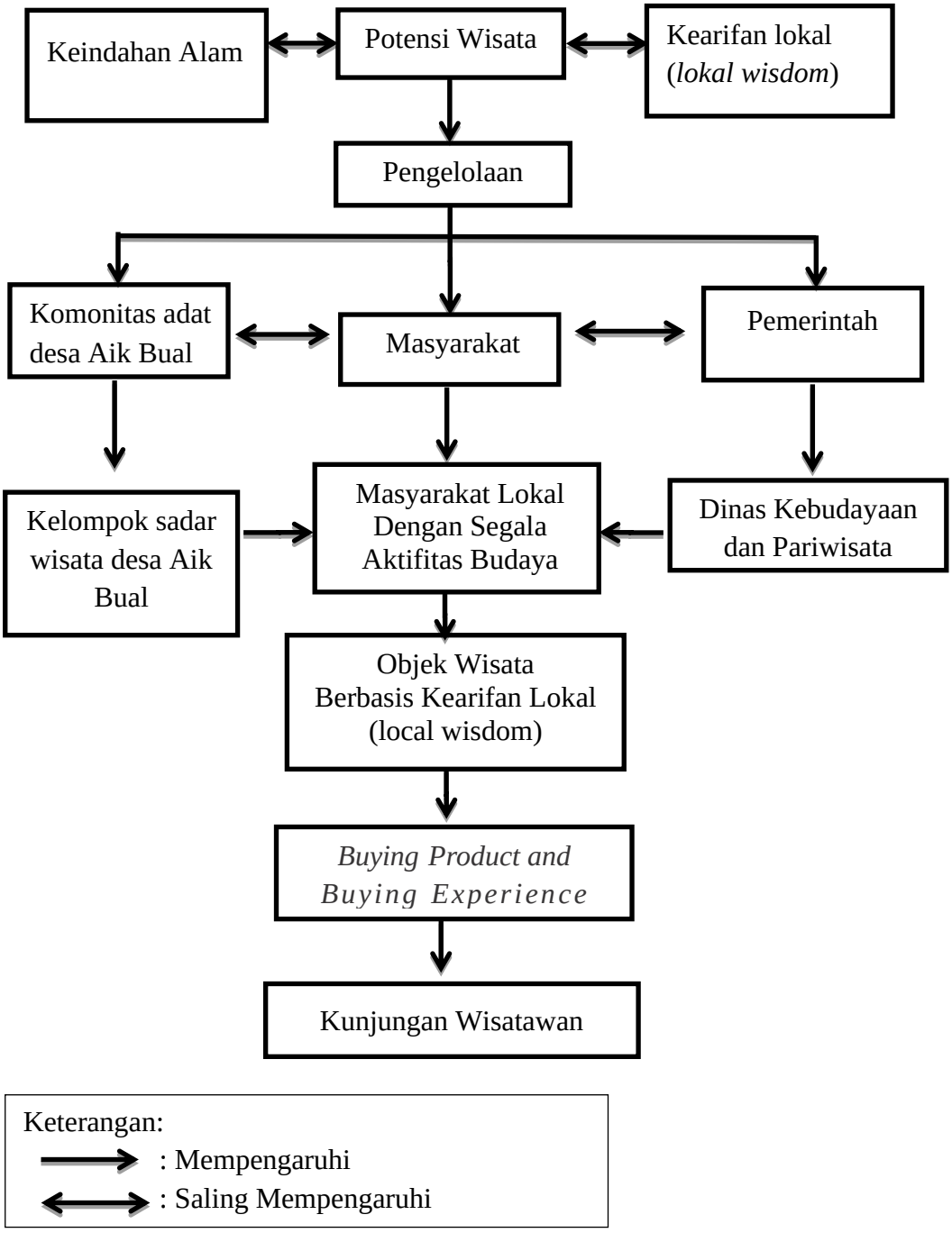

Keterangan:
: Mempengaruhi
: Saling Mempengaruhi

Gambar 4.10. skema kelembagaan untuk mengelola desa wisata berbasiai *local wisdom*
(sumber : Penelitian Ruchiat 2017)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil identifikasi untuk pengelolaan pariwisata berbasis *local wisdom*, melalui penggabungan potensi alam dan nilai-nilai kearifan lokal serta didukung oleh sumber daya manusia yang ada di Desa Wisata Aik Bual. Selanjutnya, hasil sintesis melahirkan konsep pengelolaan dengan berbasis kearifan lokal yang mencakup identifikasi potensi dari dua komponen tersebut. Konsep pengelolaan berbasis kearifan lokal juga ditunjang dengan informasi tambahan dari pihak-pihak yang terlibat untuk memperkuat cara pelaksanaannya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk melaksanakan konsep kearifan lokal dalam pengelolaan pariwisata di Desa Aik Bual, dilakukan dengan dua pendekatan secara garis besar yaitu pendekatan karakteristik produk budaya yang dipadukan dengan pendektan *buying product* seperti produk kopiku, tuak manis, gula semut, gula aren, dan pendekatan *buying experience* seperti ritual *nyelametan*, *bekerase*, *nyawek*, *ketemuk* serta *nginem ngadek*. Dari setiap pendekatan yang ada, memasukan kearifan lokal ke dalam pengelolaan pariwisata di Aik Bual diwujudkan dalam bentuk penyusunan susunan konsep pengelolaan dan penataan kawasan yang berlandaskan pada sistem nilai kearifan lokal, penjualan produk wisata, pengadaan pasilitas, kegiatan masyarakat lokal, kegiatan tahunan dan menikmati keindahan alam. Selain itu, kelompok sadar wisata dengan pemerintah mengadakan kerja sama antara

stakeholder terkait sesuai dengan peran dan kewenangan masing-masing untuk selalu melestarikan kekayaan potensi yang dimiliki di Desa Aik Bual baik fisik maupun nilai-nilai kearifan yang ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah Desa Aik Bual

   Saat ini telah terjadi perubahan *consumerisme behaviours pattern* atau pola konsumsi wisatawan, mereka tidak lagi terfokus hanya ingin santai menikmati obyek wisata, tetapi saat ini pola konsumsi mulai berubah, meskipun tetap santai tetapi dengan selera yang lebih meningkat yakni menikmati produk atau kreasi budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, pemerintah Desa Aik Bual harus mampu menyediakan dan mengelola potensi-potensi yang dimiliki seperti potensi alam, kreasi budaya dan peninggalan sejarah.

2. Bagi Pengelola Obyek Wisata

   Salah satu penghambat dalam pengembangan pariwisata adalah kualitas sumber daya manusia atau para pelaku pariwisata, sehingga untuk mengatasi permasalah tersebut perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan menanamkan jiwa enterpleneur dan kompetitif serta peningkatan kemampuan dan keterampilan seperti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat*. Prosiding ks: Riset & Pkm, Volume: 4, Nomor: 1, Hal: 1 – 140. 2014. ISSN: 2442-4480.

Ardhi Moh Akbar. *Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah.* Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Malang. 2018

Basrowi dan Suandi.*Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta. 2008. Hal. 188.

Ingkadijaya Rahmat, dkk. *Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan*. Jurnal Khasanah Ilmu - Volume 7 No.1 – 2016

Ika Setiawan Rony Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata 2017

Kristian Yudi. *Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kutai Barat Di Danau Aco Kampung Linggang Melapeh Kecamatan Linggang Bigung*. eJournal Administrasi Negara, Volume 5 , No.1 , 2017: 5404 – 5417

Liwa Mohammad Irrubai. *Reaktualisasi Awik-Awik Dalam Melestarikan Sosial Budaya Masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.* Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 4 (2), 2017

Luh Ni Made Suryani, Piers Andreas Noak, I Putu Dharmanu Yudhartha (2016). *Analisis Manajemen Pengelolaan Obyek Wisata Dalam Mewujudkan Pembangunan Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui Badan Usaha Milik Desa Adat (Bumda) (Studi Kasus Obyek Wisata Pantai Pandawa Kuta Selatan Kabupaten Badung).* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Martono Edhi. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)*. Jurnal ketahanan nasional. VOL. 23. No. 1, 27 April 2017. Hal. 1-16

Maryam, N., & Akhmad, R. (2018). Pola Kemitraan Usaha Budidaya Rumput Laut Di Dusun Kaliantan Desa Seriwe Kecamatan Jerowaru. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, *2*(2), 25-40.

Masri Ridwan, Ach.Fatchan. *Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 1 No. 1 Bulan Januari Tahun 2016, Hal 1-10

Moleong Lexy J. (2011). *Metodologi penelitian kulaitatif.* Remaja Rosdakarya: Bandung

Nasution, S. (2011). *Metode Research (Penelitian Ilmiah).* Jakarta : Pt. Bumi Aksara

Oda I.B. Hariyanto. *Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat Di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda*. Pariwisata, Vol. IV, No. 1, April 2017

Pabundu Tika, Moh. H. 2005. *Metode Penelitian Geografi*

Panduan Pelaksanaan Sadar Wisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia

Peraturan Mentri Kehutanan No. 4 Tahun 2012

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa

Priyanto Dyah Safitri. *Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata Di Jawa Tengah*. Vol. 4 No.1 ,pp 76-84. 1 Juni 2015

Ruchiat Aat Nugraha. *Model Komunikasi Pariwisata Yang Berbasiskan Kearifan Lokal* : Diterima 08 Mei 2017; Direvisi 15 Juli 2017; Disetujui 18 Juli 2017; dan Dipublikasikan 26 Juli 2017

(Studi Deskriptif Kualitatif di Wilayah Lembang Kabupaten Bandung Barat)

Sefira Ryalita Primadany, Mardiyono, Riyanto. *Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah (studi pada dinas kebudayaan dan pariwisata daerah kabupaten nganjuk)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 4, hal. 137

Sugiyono. (2009*). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*

Alfabeta: Bandung

Suwarti. Pengebangan daya tarik wisata kampong keji sebagai atraksi guna meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten semarang. 2017

Syafi'I Muhammad dan Djoko Suwandono. *Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak.* Volume 1 Nomor 2, 2015, 51-60 P-Issn.1858-3881;E-Issn.2356-0088
Http://Ejournal2.Undip.Ac.Id/Index.Php/Ruang

Tamaratika Fenilia dan Arief Rosyidie. *Inkorporasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata Di Lingkungan Pantai*. Jurnal Sosioteknologi . Vol. 16, No 1, April 2017

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

Zakaria Faris dan Rima Dewi Suprihardjo. *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No.2, (2014) 2337-3520 (2301-9271)

Lampiran 1

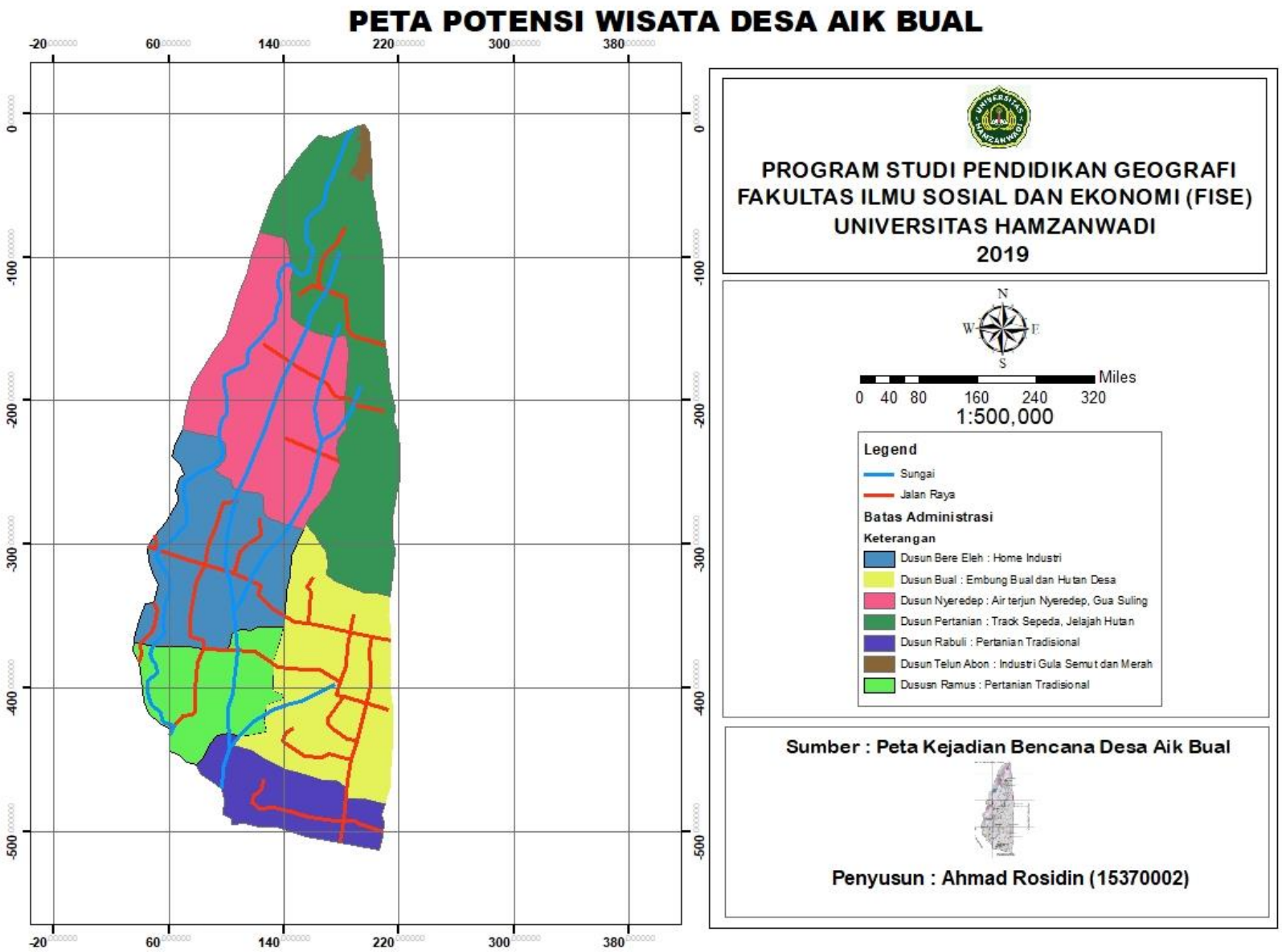
PETA POTENSI WISATA DESA AIK BUAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI (FISE)
UNIVERSITAS HAMZANWADI
2019
N
W
E
S
Miles
0 40 80 160 240 320
1:500,000
Legend
Sungai
Jalan Raya
Batas Administrasi
Keterangan
Dusun Bere Eleh : Home Industri
Dusun Bual : Embung Bual dan Hutan Desa
Dusun Nyeredep : Air terjun Nyeredep, Gua Suling
Dusun Pertanian : Track Sepeda, Jelajah Hutan
Dusun Rabuli : Pertanian Tradisional
Dusun Telun Abon : Industri Gula Semut dan Merah
Dususn Ramus : Pertanian Tradisional
Sumber : Peta Kejadian Bencana Desa Aik Bual
Penyusun : Ahmad Rosidin (15370002)

Lampiran 2

Dokumentasi Lokasi Penelitian

A. Keindahan Wisata Embung Bual

Objek Wisata Embung Bual

Flying Fox yang Melintasi Embung Bual

Lampiran 2

B. Kegiatan Tradisional Masyarkat Des Aik Bual

Kegiatan Masyarakat Mencari Kayu Bakar Dihutan

Pembukaan Festival Bekerase Oleh Bupati Lombok Tengah Tahun 2018

Pengambilan Air Pohon Aren (*nyaret*) Oleh Petani

Lampiran 2

C. Keasrian Hutan Kemasyarakatan

Aneka Jens Flora Hutan Kemasyaraktan

Fauna di Hutan Kemasyarakatan

Lampiran 3

Daftar Nama-Nama Responden

No	Nama	Jenis kelamin	Umur	Jabatan
1	Junaidi	L	39	Kepala desa
2	L. Muhammad Qoharudin	L	35	Sekertaris desa
3	Khaerul Anam	L	37	Ketua POKDARWIS
4	Muhammd Amin	L	28	Sekertaris POKDARWIS
5	Zainal Abididin	L	25	Pengusaha
6	Amaq Arifin	L	67	Tokoh Adat

Lampiran 4

Pedoman Observasi

Hal	Obyek Observasi	Deskripsi
1. Strategi – strategi dalam pengembangan pariwisata a. Kewirausahaan masyarakat desa b. Sumber daya c. Kelestarian d. Kegiatan wisata e. Akomodasi f. Fasilitas pendukung g. Lingkungan	Kepala Desa Aik Bual	
2. Usaha – usaha yang dilakukan oleh kepala desa, perangkat desa, pengelola sadar wisata dan kearifan lokal desa dalam melakukan pengelolaan pariwisata a. Program pemerintah desa b. Program	Pemerintah desa Aik Bual, Pengelola sadar wisata.	

POKDARWIS c. Aktivitas / kegiatan masyarakat berkaitan dengan kearifan lokal		
3. Faktor penghambat dalam pengelolaan pariwisata a. Lingkungan b. Sumber daya c. Fasilitas / sarana dan prasarana	Pengelola sadar wisata	
4. Faktor pendukung dalam pengelolaan pariwisata a. Lembaga non formal / pihak swasta b. Potensi wilayah desa wisata c. Aktivitas kearifan lokal	Pengelola sadar wisata dan kearifan lokal	

Lampiran 5

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Melalui Arsip Tertulis

a. Profil desa wisata aik bual
b. Visi dan Misi berdirinya kelompok sadar wisata Desa Aik Bual
c. Arsip data pengelola kelompok sadar wisata Desa Aik Bual
d. Program kerja pemerintah desa dalam pengembangan pariwisata
e. Program kerja kelompok sadar wisata

2. Melalui Foto

a. Fasilitas yang dimiliki kelompok sadar wisata Desa Aik Bual
b. Pelaksanaan program kerja dan iklim kerja antar personalia kelompok sadar wisata Desa Aik Bual
c. pengurus kelompok sadar wisata desa aik bual
d. Keadaan masyarakat sekitar yang secara tidak langsung bersangkutan dengan Kelompok Sadar Wisata

Lampiran 6

DAFTAR WAWANCARA UNTUK KEPALA DESA AIK BUAL

I. IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

II. PERTANYAAN

A. Strategi – Strategi Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Apa saja kewenangan yang dimiliki oleh Kepala desa dan perangkat desa dalam bidang pariwisata di desa Aik Bual?
2. Seperti apa kedudukan, fungsi dan tugas dari kepala desa dan perangkat desa dalam mengembangkan dan mengelola desa Aik Bual sebagai obyek wisata?
3. Bagaimana rencana atau strategi kepala desa dan perangkat desa dalam mengelola dan mengembangkan daerah di Aik Bual?
4. Adakah obyek-obyek parawisata yang menarik di desa aik bual, yang berbeda dengan wisata lain?
5. Apa strategi yang diterapkan dalam melakukan pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
6. Bagaimana implementasi rencana strategi di lapangan dan dukungan masyarakat?
7. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan rencana strategi di lapangan?
8. Bagaimana pegndapat bapak/i jika strategi alternatif yang dipilih dalam rangka pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) di Desa Aik Bual?
9. Apa saja peluang dan ancaman dalam pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) di desa Aik Bual?

10. Apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan strategi pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) di desa Aik Bual?
11. Bagaimana proses penentuan strategi pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) yang tepat di desa Aik Bual?

B. Usaha – Usaha Yang Dilakukan

1. Bagaimana hubungan kepala desa dan perangkat desa dengan pengelola sadar wisata desa Aik Bual?
2. Apa peran POKDARWIS desa Aik Bual dalam pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) ?
3. Langkah apa yang dilakukan oleh Kepala desa dan perangkat desa dalam pengelolan pariwisata di desa Aik Bual menjadi obyek wisata yang dapat meningkatkan pendapatan asli daerah?
4. Adakah lembaga yang berperan dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
5. Apa peran dari lembaga - lembaga tersebut dalam pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?

C. Faktor Penghambat Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Apa saja faktor penghambat dalam melaksanakan kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata ?
2. Apa saja kendala yang muncul dalam kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat?
3. Apa dampak yang terjadi setelah diadakannya kerjasama dengan pihak swasta dan masyarakat?

D. Faktor Pendukung Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaaan pariwisata di desa aik bual?
2. Bagaimana tingkat keamanan di desa Aik Bual?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana untuk mendukung pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
4. Apa yang membedakan obyek wisata di desa Aik Bual dengan obyek wisata yang lain?

Lampiran 6

DAFTAR WAWANCARA UNTUK PENGELOLAAN POKDARWIS

I. IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

II. PERTANYAAN

A. Strategi – Strategi Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Bagaimana pengelolaan obyek wisata di desa Aik Bual?
2. Apa saja peluang dan ancaman dalam pengeloloaan pariwisata di Aik Bual?
3. Apa saja kekuatan dan kelemahan dalam pengelolaan pariwisata di Aik Bual?
4. Bagaimana kerjasama antara pengelola POKDARWIS dengan kepala desa dan perangkat desa di Aik Bual?
5. Apakah ada devisi/bagian khusus yang menangani pengelolaan pariwisata di POKDARWIS?
6. Bagaimana strategi pengelolaan dan konsep pariwisata setelah diterapkan dilapangan?
7. Apa perbedaan sebelum dan sesudah setelah strategi dan konsep pengelolaan pariwisata diterapkan?
8. Paket wisata apa saja ditawarkan di desa Aik Bual ini?
9. Apa yang menjadi daya tarik tambahan wisatawan terhadap obyek wisata di desa Aik Bual?

B. Usaha – Usaha Yang Dilakukan

1. Bagaimana perencaan program pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
2. Apakah POKDARWIS bersama - sama dengan pemerintah merumuskan perencanaan program hingga tahap merumuskan evaluasi?

3. Program apa saja yang telah dilakukan oleh POKDARWIS untuk mengelola pariwisata di desa Aik Bual?
4. Apakah program – program yang diadakan tadi semua berhasil?
5. Jika ada yang tidak berhasil apa kendalanya?
6. Apakah kelompok sadar wisata Aik Bual selama ini bekerjasama dengan pihak lain?
7. Ada berapa bidang dalam POKDARWIS di desa Aik Bual?
8. Apa tujuan dari bidang – bidang tersebut?
9. Menurut anda, apakah pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) berpeluang diterapkan di desa ini?
10. Bagaimana proses pelaksanaan dari pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) di desa Aik Bual?

C. Faktor Penghambat Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
2. Dalam proses pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), berapa dana yang diperlukan?
3. Darimanakah dana tersebut diperoleh?
4. Bagaiamana pengelolaan dana tersebut?
5. Apakah pemerintah daerah ikut serta dalam mengembangkan pariwisata di desa Aik Bual?
6. Apa peran pemerintah daerah tersebut?

D. Faktor Pendukung Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
2. Apa saja fasilitas pendukung untuk proses pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual dan darimana di perolehnya?
3. Apakah jumlah pengurus di kelompok sadar wisata sudah mencukupi untuk melaksanakan pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
4. Bagaimana lingkungan di desa Aik Bual?
5. Apakah lingkungan sudah mendukung untuk mengembangan pariwisata di desa Aik Bual?
6. Apa yang menjadi daya tarik di desa wisata Aik Bual?

Lampiran 6

DAFTAR WAWANCARA UNTUK TOKOH MASYARAKAT

I. IDENTITAS

Nama :

Jabatan :

Usia :

Agama :

Pekerjaan :

Alamat :

Pendidikan terakhir :

II. PERTANYAAN

A. Strategi Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Bagaimana strategi pengelolaan pariwisata yang diterapkan di desa Aik Bual ?
2. Tanggapan anda, apakah strategi pengelolan yang diterapkan di desa Aik Bual sudah sesuai dengan keadaan masyarakat sekitar?
3. Apakah masyarakat diberi kesempatan untuk ikut serta dalam hal manajemen pengembangan pariwisata?
4. Apakah ada manfaat yang dapat diambil setelah adanya pengembangan dan pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
5. Menurut anda, apakah ada perubahan jumlah pengunjung setelah strategi pengembangan pengelolaan pariwisata diterapkan di desa Aik Bual?

B. Usaha Yang Dilakukan

1. Menurut anda, kontribusi apa yang telah diberikan oleh masyarakat sekitar untuk pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pengembangan pengelolaan pariwisata berbasis kearfan lokal di desa Aik Bual?
3. Apa sajak bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat di desa ini?
4. Konsep yang seperti apa yang diharapkan dalam pengelolaan pariwisata berbasis kearfan lokal di desa Aik Bual?
5. Sberapa penting peran masyarakat untuk mendukung pengelolaan pariwisata berbasis kearfan lokal di desa Aik Bual?

6. Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam program - program yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual

C. Faktor Penghambat Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan pariwisata?
2. Bagaimana tanggapan anda, dengan adanya POKDARWIS di desa Aik Bual, cukup bermanfaat atau mengganggu?
3. Apa dampak negatif dalam pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
4. Apakah pernah terjadi perselisihan antara masyarakat dengan kelompok sadar wisata di desa Aik Bual?
5. Adakah pengaruh dalam pengelolaan pariwisata bagi masyarakat di desa Aik Bual?

D. Faktor Pendukung Dalam Pengelolaan Pariwisata

1. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pengelolaan pariwisata?
2. Apakah anda setuju dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengelolaan pariwisata di desa Aik Bual?
3. Apa yang menjadi ciri khas kearifan lokal dari masyarakat desa Aik Bual?
4. Jika diterapkan pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal di desa Aik Bual, apa dampak positifnya?
5. Apa harapan anda jika pengelolaan parawisata berbasis kearifan lokal diterapkan di Aik Bual?

Lampiran 7

KONTRAK KERJA BIMBINGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, pihak pertama (Dosen Pembimbing Skripsi) [illegible] menandatangani Kontrak Kerja Bimbingan dengan pihak kedua (mahasiswa bimbingan) mahasiswa bimbingan Skripsi selama enam bulan atau satu semester dengan jadwal sbb :

BULAN PERTAMA : untuk Pendaftaran Proposal
BULAN KEDUA : untuk Instrumen Penelitian
BULAN KETIGA-KELIMA : untuk Bimbingan Skripsi

Demikian kontrak bimbingan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapedomani dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Pancor.....

Pihak Pertama
Pembimbing Petama

Dr. Amin Subhani, M.PD

Pihak Kedua
Mahasiswa Bimbingan

Rauh Atkhoe, S.Pd. M.Pd

Mengetahui
DEKAN FISE UNIV. HAMZANWADI

Dr. Muh. Fahrurrozi, SE., M.M.
NIDN 0801068403

Lampiran 7

UNIVERSITAS HAMZANWADI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama Mahasiswa : AHMAD ROSIDIN
2. Nomor Pokok Mahasiswa : 1537 0002
3. Semester : Delapan (VIII)
4. Fakultas : Ilmu Sosial dan Ekonomi (FISE)
5. Jurusan Program Studi : Pendidikan Ekonomi
6. Dosen Pembimbing : 1. Dr. Armin Sulaiman, M.Pd
   2. Kamli Ahmad S.Pd., M.Pd
7. Judul Skripsi :

   Pengelolaan Dana Wisata Air Soal Berbasis Lokal [redacted]

8. Jadwal bimbingan

NO	Tanggal Konsul	Materi Bimbingan	Tgl. Revisi Persetujuan	Paraf	
1	05/02/19	Konsultasi judul dan kerangka konseptual serta Rancang penelitian	10/02/19		
2	13/02/19	Revisi kerangka konseptual dan konsultasi Bab I	19/02/19		
3	20/02/19	Konsultasi BAB II dan revisi judul	23/02/19		

Lampiran 7

4	27/02/19	Konsultasi Bimbingan BAB II	28/02/19		
5	08/03/19	Bimbingan BAB III	22/03/19		
6	22/03/19	Revisi BAB III Penyerahan dan Melengkapi Proposal	23/03/19		
7	23/03/19	Acc Proposal			
8	26/09/19	BAB I	26/09/19		
9	30/04/19	Tanda baca BAB I dalam belakang	3/05/19		
10	7/05/19	Konsul Masalah Rujan Masalah BAB II, III	09/05/19		
11	9/05/19	BAB III - Metode Penelitian - Menyerahkan kuesioner - Instrumen penelitian	01/06/19		

Lampiran 7

15/06/19	- Konsultasi judul a. Pelaksanaan [illegible] b. Pelaksanaan observasi	ACC proposal lanjut penelitian		
22/07/2019	Pembahasan konsep	Revisi konsep		
5/08/2019	- Pengumpulan sebelum pengelolaan LWD.			
19	- BAB IV–V	- Acc - lsi, pembahasan - lanjut		
22/08/2019	- Melengkapi peta a. Peta observasi b. peta [illegible]	- lce PB. I		
29/08/2019	Menambahkan sumber kita dan kamus lokal.	ACC lanjut ujian		

Pancor, ...20...
Kaprodi .....

.....
NIS. .....

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jln. Sultan Hasanuddin No. 4 Praya Telp. (0370) 653766, Kode Pos 83511

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / 194 / VI / R / BKBP / 2019

1. **Dasar :**
   a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor. 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
   b. Surat dari Dekan Universitas Hamzanwadi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Selong Lombok Timur, Nomor : 184/UH.FISE/LT/2019, Tanggal 18 Juni 2019.
   Perihal : Ijin Penelitian.

2. **Menimbang :**
   Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana kegiatan Penelitian yang diajukan, maka Badan Kesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah dapat memberikan Rekomendasi/ijin kepada :

Nama	: **AHMAD ROSIDIN**
Alamat	: Eyat Nyiur Desa Wajageseng Kecamatan. Kopang Kabupaten. Lombok Tengah / No. Telp 082339873626. / No. Identitas. 5202091909970002.
Pekerjaan	: Mahasiswa
Bidang/Judul	: ***" PENGELOLAAN DESA WISATA AIK BUAL BERBASIS LOCAL WISDOOM "***
Lokasi	: Desa Aik Bual Kab. Lombok Tengah.
Jumlah Peserta	: 1 (satu) Orang.
Lamanya	: Juni s.d Juli 2019
Status Penelitian	: Baru

3. **Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut:**
   a. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
   b. Tidak melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan Bidang/Judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ijin Observasi dan menghentikan segala kegiatan.
   c. Mentaati ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat;
   d. Apabila masa berlaku Rekomendasi/ijin telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan tersebut belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ijin agar diajukan kembali sebagaimana proses pengajuan awal;
   e. Melaporkan hasil-hasil kegiatan kepada Bupati Lombok Tengah, melalui Kepala Bakesbangpoldagri Kabupaten Lombok Tengah.

Demikian Surat Rekomendasi/ijin Penelitian ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Praya, 21 Juni 2019

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan
Politik Dalam Negeri Kab. Lombok Tengah
Kabid. Pembinaan Politik

BAIQ ROHMIWATI, SH
NIP 196306041987032009

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Lombok Tengah di Praya
2. Ketua DPRD Kab Lombok Tengah di Praya
3. Camat Kopang Kab. Lombok Tengah di KOpang
4. Kepala Desa Aik Bual di Aik Bual
5. Ketua Pokdarwis Desa Aik Bual di Aik Bual
6. Yang Bersangkutan
7. Arsip

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KECAMATAN KOPANG
KANTOR DESA AIK BUAL
Alamat jalan Nyeredep Bual Desa Aik Bual Kec. Kopang Lombok Tengah

SURAT IJIN PENELITIAN
Nomor : Pem 14.2/ /AB/VI/ 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Aik Bual Kecamatan Kopang kabupaten Lombok Tengah memberikan izin kepada yang namanya tersebut di bawah ini :

N a m a	: AHMAD ROSIDIN
Tempat Tgl lahir	: Eat Nyiur, 19 September 1997
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Alamat	: Dusun Eat Nyiur Desa Wajageseng kecamatan Kopang Kab.Loteng

Untuk melakukan penelitian Skripsi di Desa Aik Bual sebagai persyaratan untuk mendapatkan Gelar Strata I (SI) di Universitas Hamzanwadi (UNHAZ) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Selong Lombok Timur ***"PENGELOLAAN DESA WISATA AIK BUAL BERBASIS LOCAL WISDOOM."*** Sejak Bulan Juni s/d Bulan Juli 2019.

Demikian surat izin ini dibuat dengan sebenar-benarnyaagar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Aik Bual,24 Juni 2019
Kepala Desa Aik Bual

KEPALA DESA AIK BUAL

JUNAIDI, S.Pd

UNIVERSITAS HAMZANWADI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI

Jln. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid No. 132 Pancor, Selong, Lombok Timur
Telp. (0376)22954, Website: http://fise.hamzanwadi.ac.id, e-mail: fisehamzanwadi@gmail.com

Nomor : 184 /UH.FISE/LT / 2019 — 18 Juni 2019
Lamp : -
Prihal : Izin Penelitian

Kepada Yth : Kepala BAPPEDA LOMBOK TENGAH
di -
PERAYA

Bismillahi Wabihamdihi
Assallamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa, mahasiswa kami :

Nama	:	AHMAD ROSIDIN
NPM	:	15370002
Fakultas	:	FISE
Jurusan	:	IPS
Program Studi	:	PENDIDIKAN GEOGRAFI

Bermaksud akan menyusun Skripsi dengan tema :

PENGLOLAAN DESA WISATA AIK BUAL BERBASIS LOCAL WISDOM

Berkenaan dengan hal tersebut mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat di berikan izin untuk melakukan penelitian
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wallahul Muwaffiqu Walhadi Ila Sabillirrasyad
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan FISE,

Dr. Muh. Fahrurrozi, SE., M.M.
NIDN 0801068403